

**TRADISI BETAUH LEK BATIN MASYARAKAT RANTAU
PANDAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR
SEJARAH LOKAL**

SKRIPSI



**OLEH:
LISA
NIM. A1A219056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

TRADISI BETAUH LEK BATIN MASYARAKAT RANTAU

PANDAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR

SEJARAH LOKAL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Jambi

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan

Program Sarjana Pendidikan Sejarah



OLEH

LISA (A1A219056)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITASJAMBI

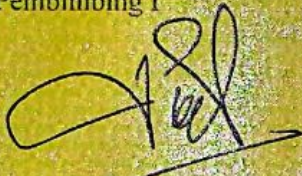
2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Tradisi Betauh Lek Batin Masyarakat Rantau Pandan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal” yang disusun oleh LISA, NIM. A1A219056, Program Studi Pendidikan Sejarah. Telah di periksa dan di setujui untuk diuji.

Jambi, Februari 2024

Pembimbing I



Drs. Budi Purnomo, M.Hum, M.Pd.
NIP.196103081986031004

Jambi, Februari 2024

Pembimbing II



Lisa Rukmana, M.Pd.
NIP. 199507052022032012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Tradisi Betauh Lek Batin Masyarakat Rantau Pandan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal" yang disusun oleh Lisa Nomor Induk Mahasiswa A1A219056 telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal.... Februari 2024.

Drs. Budi Permono, M.Hum.,M.Pd

NIP. 196103081986031004

Ketua

Lisa Rukman M.Pd

NIP. 19950705202203001

Sekretaris

Jambi, Februari 2024

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Sejarah

Drs. Budi Permono, M.Hum.,M.Pd

NIP.196103081986031004

MOTTO

“Sukses adalah saat persiapan dan kesempatan bertemu”

“Jangan terlalu ambil hati dengan ucapan seseorang, kadang manusia punya mulut
tapi belum tentu punya pikiran”

“Carilah ilmu sejak dari buaian ibu sampai di liang lahat”

“Dunia hanyalah tempat mencari bekal untuk kehidupan akhirat yang kekal”

“Hidup adalah perjuangan tanpa henti-henti”

“Di setiap ada kemauan di situ pasti ada jalan”

PERSEMBAHAN

Atas rasa syukur kupersembahkan skripsi ini untuk ayahanda dan ibunda tercinta yang dengan perjuangan kerasnya telah mengantarkan saya untuk meraih ilmu. Ayahanda dan Ibundaku tersayang, cinta kasihmu menjadi cahaya bagiku dalam mengarungi kehidupan dan menggapai cita-cita. Semoga dengan ilmu yang telah didapat anakmu ini kelak menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : LISA

Nim : A1A219056

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari penelitian lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahawa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Februari 2024

Yang membuat pernyataan

LISA
A1A219056

ABSTRAK

Lisa 2024. Tradisi Betauh Lek Batin Masyarakat Rantau Pandan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Jambi. Pembimbing : (1) Drs Budi Purnomo, M.Hum.M.Pd (2) Lisa Rukmana, M.Pd.

Kata Kunci : Tradisi Betauh Lek Batin, Sumber Belajar, Sejarah Sejarah Lokal.

Rantau Pandan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo. Desa tersebut memiliki banyak kebudayaan salah satunya adalah Tradisi Betauh. Betauh merupakan peninggalan sejarah yang harus dilestarikan dan dijaga agar bisa dijadikan sebagai alat pendidikan dan pembelajaran. Untuk itu Tradisi Betauh sangat cocok dijadikan sumber belajar sejarah lokal. Betauh Lek Batin dijadikan sumber belajar sejarah lokal sesuai dengan beberapa kriteria pertama murah, tidak mengeluarkan biaya yang mahal. Kedua dekat dengan sekolah dan terakhir tidak rumit. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Seni Krinok Masyarakat Rantau Pandan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dimana penelitian ini dilakukan untuk menemukan “Bagaimanakah Tradisi Betauh Lek Batin Masyarakat Rantau Pandan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal”. dengan tujuan untuk mengetahui Tradisi Betauh masyarakat Rantau Pandan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian Betauh berasal dari bahasa lokal yaitu *menauh* yang berarti mencari, Betauh dalam *Lek Batin* merupakan acara hiburan sebelum resepsi pernikahan. Hiburan yang terdapat dalam acara betauh adalah tari tauh, dan bekrinok (balas pantun). Selain sebagai hiburan, acara betauh juga dapat dijadikan sebagai media mencari jodoh dan sosialisasi antar pemuda-pemudi di dusun.

Selain itu Tradisi Betauh memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai Sejarah, moral, religi, dan budaya. Oleh sebab itu nilai-nilai tersebut sangat cocok diajarkan kepada peserta didik agar nilai-nilai yang terkandung didalam Tradisi Betauh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Betauh dapat dijadikan sumber belajar sejarah lokal pada materi “nilai-nilai kebudayaan masa praaksara sampai sekarang”. Materi tersebut terdapat dalam Kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar (KD) 3.4 siswa dapat memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat. Memahami tentang seni krinok yang ada di lingkungan sekitar. Selanjutnya Kompetensi Dasar (KD) 4.4 siswa menyajikan hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat dalam bentuk tulisan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Betauh sangat cocok dijadikan Sumber belajar sejarah lokal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tradisi Betauh Lek Batin Masyarakat Rantau Pandan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal“, shalawat teriring salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menegakan islam dimuka bumi ini.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Sejarah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs Budi Purnomo, M.Hum.,M.Pd selaku ketua prodi Pendidikan Sejarah sekaligus dosen pembimbing, atas bimbingan saran dan motivasi yang diberikan.
2. Ibu Lisa Rukmana, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi atas bimbingan, saran dan motivasi yang diberikan.
3. Segenap dosen PIPS dan Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
4. Terkhusus untuk orang tuaku yang teramat mulia yaitu bapak M.jailani dan Ibu Syopiah dan adek-adekku Susilawati dan Niswatil Seftia Atiqah yang

tercinta terimakasih atas doa, bimbingan, motivasi, beserta dorongan materil dan moril untuk keberhasilan penulis.

5. Sahabat-sahabatku Ela Yulastini, dan keluarga besar KC Badai yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan semangat kepada penulis. Terima kasih atas cinta, kasih, sayang, pengorbanan, serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Teman-teman Kampus Mengajar (KM) atas do'a, motivasi dan bimbingan untuk penulis.
7. Ikatan Mahasiswa Pendidikan Sejarah (IMAPENSA) atas doa, motivasi kerja sama dan keberamaan yang telah diberikan selama proses perkuliahan dikampus

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan serta masih banyak kekurangan, baik mengenai isi yang terkandung di dalamnya maupun segi pengerjaan. Oleh karena itu kritik beserta saran yang sangat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Jambi Februari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	5
1.3 Tujuan penelitian.....	5
1.4 Manfaat penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Hakikat Tradisi	7
2.2 Tradisi Betauh Lek Batin	8
2.2.1 Tahap-tahap Betauh Lek Batin	10
2.2.2 Fungsi Krinok Dalam Betauh Batin	12
2.3 Sumber Belajar	13
2.4 Sejarah Lokal.....	16
2.5 Penelitian Yang Relevan	22
2.6 Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Tempat dan waktu penelitian	25
3.2 Pendekatan Dan Jenis penelitian	25
3.3 Data Dan Sumber Data.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Uji Validitas Data.....	29
3.6 Teknik Analisis Data.....	30
3.7 Prosedur Penelitian.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Deskripsi Lokasi Objek Penelitian.....	35
4.1.1 Asal-Usul Desa Rantau Pandan	35
4.1.2 Kondisi Geografis	39
4.1.3 Keagamaan	45

4.1.4 Pendidikan	46
4.1.5 Lembaga Kesehatah.....	47
4.1.6 Kebudayaan	48
4.2 Deskripsi Temuan Peneltian.....	49
4.2.1 Sejarah Tradisi Betauh Lek Batin.....	49
4.2.2 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Betauh.....	57
4.2.3 Tradisi Betauh Dalam Kurikulum Pembelajaran Sejarah Di Kurikulum 2013.....	63
4.2.4 Potensi Tradisi Betauh Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal.....	65
4.3 Pembahasan.....	69
4.3.1 Tradisi Betauh Lek Batin Masyarakat Rantau Pandan sebagai sumber Belajar Sejarah Lokal.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

3.1 Kisi-kisi Wawancara Betauh LekBatin	27
3.2 Kisi-Kisi Wawancara Sumber Belajar	28
3.3 Kisi-KisiWawancara ejarah Lokal	28
4.1 Daftar Nama-Nama Desa Di Rantau Pandan	39
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	41
4.3 Kondisi Geografis Desa Rantau Pandan	41
4.4 Jenis Hewan Ternak Masyarakat Yang Di Pelihara	42
4.5 Batas Wilayah Desa Rantau Pandan	43
4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan	43
4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	45
4.8 Prasarana Rumah Peribadatan.....	46
4.9 Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Rantau Pandan	47
4.10 Sarana Dan Prasarana Kesehatan Masyarakat Desa Rantau Pandan	48

DAFTAR GAMBAR

4.1 Struktur Bangunan Masyarakat Desa Rantau Pandan.....	44
4.2 Jenis-Jenis Musik Krinok.....	49
4.2 Pelaksanaan Tradisi Betauh	51
4.4 Pelaksanaan Tradisi Betauh di malam hari	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesenian merupakan elemen penting dalam kebudayaan manusia, karena melalui seni tergambarlah suatu peradaban yang berkembang seiring dengan aspirasi dan tujuan yang mengikuti nilai-nilai yang berlaku, diwujudkan melalui kegiatan berkesenian. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami ragam bentuk kesenian (Ninetrirosa, 2005:6). Kesenian adalah entitas yang berkembang seiring dengan berkembangnya rasa keindahan yang tumbuh dalam jiwa manusia dari masa ke masa, dan hanya dapat dinilai melalui pengukuran rasa. Dengan demikian, untuk memahami kesenian, kemampuan untuk merasakan keindahan sangatlah penting dalam mengapresiasi apakah suatu karya seni dapat dirasakan dengan baik atau tidak (Koentjaraningrat, 1990:206).

Seni telah hadir sejak zaman prasejarah, menandakan keberadaannya sejak manusia pertama kali muncul. Sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, seni merefleksikan dan membentuk kebudayaan. Manifestasi seni muncul dari interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan ide atau perspektif yang mendasari penelitian atau teori seni, berbagai definisi tentang seni telah berkembang. Menurut Sumanto (2006; 5) seni dapat diartikan sebagai berikut:

Kesenian merupakan hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, serta kepekaan hati dan pikiran. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya seni yang memiliki kesan indah, keselarasan, nilai seni, dan karakteristik lainnya. Dalam penciptaan atau penataan suatu karya seni, para seniman membutuhkan kemampuan terampil dan kreatif yang spesifik sesuai dengan jenis karya seni yang mereka hasilkan.

Keanekaragaman karya seni saat ini terlihat dari berbagai bentuk kreasi seni, proses dan teknik berkarya, serta media yang digunakan dalam ekspresi seni tersebut.

Desa Rantau Pandan, yang terletak di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, memiliki tarian tradisional sebagai ekspresi nilai-nilai masyarakat. Beberapa di antaranya melibatkan Tari Tauh, Tari Selampit Lapan, Tari Giring-Giring, dan Tari Bucerei Kasih, yang merefleksikan kekayaan budaya yang ada di Kabupaten Bungo, Kecamatan Rantau Pandan, lebih tepatnya di Desa Rantau Pandan. Tarian ini menggambarkan bagaimana pergaulan para pemuda-pemudi di desa rantau pandan dalam mencari pasangan. Keunikan dan kekhasan Betauh terlihat dalam penampilannya yang berbeda dari tarian tradisional di Provinsi Jambi. Biasanya, *Betauh* hanya dipentaskan dalam acara pesta *Lek Batin* yang melibatkan pemotongan kerbau dan beberapa acara khusus lainnya. Pertunjukan *Tauh* melibatkan 8 penari (4 wanita dan 4 pria) dan termasuk dalam jenis tari tradisional masyarakat, dengan durasi pementasan yang disesuaikan dengan panjang pantun dan kesanggupan para penari muda (Kebudayaan Kemendikbud. Krinok. 24 Desember 2023:14).

Kerjasama semua pihak diperlukan untuk merencanakan acara *Lek Batin*. Oleh karena itu, tanggung jawab penuh atas pelaksanaan pernikahan, termasuk dalam kategori Lek Batin, ada pada tuan rumah dan ninik mamak, dalam pelaksanaan Tradisi Betauh pastinya akan diadakan *Tari Tauh* yang mana *Tarian Tauh* melibatkan 8 penari (4 wanita dan 4 pria) dan termasuk dalam kategori tari tradisi kerakyatan, dengan durasi pementasan yang disesuaikan dengan kondisi, panjang pantun, dan kemampuan para penari, sering kali dari senja hari sampai pagi hari. Musik pengiring melibatkan Kelintang Kayu, Gong, Gendang, dan Biola, sementara kostum yang dipakai adalah pakaian adat Melayu. Saat ini, Tari Tauh sering dipentaskan dalam acara resmi yang diadakan oleh

Pemerintah kecamatan/kabupaten dan pada perhelatan pernikahan. Lagu yang menyertai Tari *Tauh* termasuk Krinok dan pantun-pantun anak muda (Wijaya, 2019: 7).

Menyambut kedatangan raja (Rajo), beselang gedang (gotong royong di seluruh desa), dan *Lek Batin* adalah beberapa acara besar yang biasanya dilakukan dalam tradisi *Betauh*. *Lek Batin* mewajibkan penyelenggaraan acara *Betauh*, sementara dalam pernikahan di bawah *Lek Batin*, Tradisi *Betauh* tidak diizinkan. Melakukan Tradisi *Betauh* tanpa memenuhi syarat sebagai bagian dari *Lek Batin* dapat berakibat pada penerapan sanksi adat oleh *Ninik Mamak* dan *Datuk Rio* terhadap tuan rumah yang mengadakan pesta pernikahan (Wawancara dengan Alsobri, 12 Maret 2023, usia 40 tahun).

Masyarakat Desa Rantau Pandan memanfaatkan *Betauh* dalam berbagai acara, termasuk pesta perkawinan dan penyambutan tokoh penting seperti kementerian, bupati, gubernur, dan lainnya. Saat pesta perkawinan, pertunjukan *Betauh* diselenggarakan di halaman rumah pengantin perempuan. Di sisi lain, dalam acara besar seperti penyambutan bupati, tari *Tauh* dipentaskan di atas panggung yang telah disiapkan (Wawancara dengan A.Muis 13 Maret 2023 umur 58 tahun).

Lek Batin, atau juga dikenal sebagai *Lek Gedang*, memiliki makna sebagai pernikahan adat tertinggi di Rantau Pandan. Sebagai sebuah peristiwa pernikahan dalam skala besar, *Lek Batin* membawa rangkaian acara seni *Krinok* dan *Tari Tauh* sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Rantau Pandan yang memandang tinggi semangat kebersamaan dan gotong royong. Kegiatan ini berlangsung selama empat hari, melibatkan banyak tenaga dan partisipasi warga setempat dalam persiapan segala kebutuhan, dekorasi, masakan, hingga pembagian sedekah berupa makanan kepada masyarakat. Pada malam terakhir, pertunjukan *Krinok* dan *Tari Tauh* menjadi hiburan yang menyegarkan bagi masyarakat setelah beraktivitas (Efendi dalam Silvia 2019: 5).

Tradisi Betauh sebagai warisan prasejarah, sangat sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah, khususnya pada materi pra-sejarah. Hal ini memungkinkan siswa untuk langsung mengamati peristiwa sejarah nyata, meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sejarah serta hasil pembelajaran mereka menjadi fokus utama dalam pengembangan *Tradisi Betauh*. Tradisi ini telah mengalami perkembangan menjadi sebuah seni pertunjukan yang turut diselenggarakan pada acara pernikahan. Seringkali, pertunjukan ini diiringi oleh alat musik sederhana seperti gong dan dipersembahkan dengan melodi yang khas (Wawancara dengan Nurbaiti, 14 Maret 2023, usia 33 tahun).

Berdasarkan penjelasan di atas *Tradisi Betauh Lek Batin* cocok di jadikan sebagai sumber belajar lokal, seperti *Tradisi Betauh Lek Batin* di Rantau Pandan, dapat memastikan kelestarian peninggalan sejarah dan menjaga warisan budaya. Saat proses pembelajaran sejarah berlangsung, budaya *Betauh* dapat dijadikan contoh langsung, memberikan bukti konkret yang menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran sejarah. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah, tetapi juga menggelorakan semangat mereka dalam belajar sejarah. Pemanfaatan sumber belajar berupa peninggalan sejarah seperti *Tradisi Betauh Lek Batin* menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Pemilihan *Tradisi Betauh Lek Batin* sebagai sumber pendidikan sejarah dianggap memenuhi beberapa persyaratan. Pertama, dari segi ekonomi, tradisi ini tidak memerlukan biaya yang tinggi. Kedua, dari sisi praktis, karena tidak memerlukan pengelolaan yang kompleks, sulit, atau langka. Ketiga, dari segi kemudahan, karena mudah diakses dan tersedia di mana-mana. Keempat, fleksibel, karena dapat digunakan untuk berbagai tujuan instruksional. Kelima, sesuai dengan tujuannya, yang berarti mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar serta mampu membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk

belajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Tradisi Betauh Lek Batin masyarakat Rantau Pandan?
2. Nilai-nilai apa yang terdapat dalam Tradisi Betauh tersebut?
3. Bagaimana nilai-nilai Tradisi Betauh sebagai sumber belajar sejarah lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Tradisi Betauh Lek Batin masyarakat Rantau Pandan
2. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Betauh tersebut
3. Mendeskripsikan nilai-nilai Tradisi Betauh sebagai sumber belajar sejarah lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti pada pengembangan kajian ilmiah, terutama terkait dengan Tradisi Betauh Lek Batin yang ada pada Masyarakat Desa Rantau Pandan menjadi sumber pembelajaran mengenai sejarah lokal. Selain itu, diharapkan penelitian ini diharapkan juga dapat memperluas pengetahuan siswa, khususnya bagi civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta Program Studi Pendidikan Sejarah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi sebuah kegiatan apresiasi terhadap kekayaan budaya, bahasa, dan sastra daerah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tumbuh rasa cinta dan kebanggaan terhadap aset budaya tersebut. Hal ini dapat membantu menggali nilai-nilai dalam warisan budaya dan berkontribusi pada keberlanjutan serta keberlangsungan nilai-nilai tersebut.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan objek-objek relevan dalam lingkup Tradisi Betauh Lek Batin di Desa Rantau Pandan. Harapannya, hal ini dapat memberikan sumbangan informasi dan data yang berharga mengenai tradisi tersebut, sehingga dapat lebih memperkaya pemahaman kita terhadap fenomena Tradisi Betauh Lek Batin di Desa Rantau Pandan sebagai salah satu bentuk warisan budaya.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memicu tumbuhnya motivasi dan sikap kepemilikan terhadap budaya, sekaligus memberikan identitas kultural kepada masyarakat yang mendukungnya. Penelitian ini memiliki potensi untuk merangsang kesadaran dan rasa memiliki terhadap tradisi budaya, memperkaya identitas kultural mereka, serta meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat pendukung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Tradisi

Tradisi yang diwariskan oleh manusia sering disebut sebagai adat istiadat, yang mencakup kebiasaan dengan penekanan pada unsur supranatural dan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan terkait. Tradisi ini, yang ada dalam suatu komunitas, merupakan hasil dari pewarisan turun-temurun dari leluhur atau nenek moyang (Robi, 2017: 1). Tradisi adalah adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan oleh masyarakat. Oleh karena itu, tradisi tersebut tetap bertahan hingga saat ini. Tradisi yang berasal dari masa ketika belum mengenal agama hingga saat ini, diakui telah mengalami pengaruh zaman yang signifikan (Nurul, 2020: 2). Tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang secara turun-temurun diteruskan dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi dianggap sebagai kebiasaan yang telah dilaksanakan sejak dulu dan menjadi bagian integral dari masyarakat. Tradisi ini diwariskan kepada keturunan sebagai upaya untuk melestarikannya, sehingga tidak menghilang dan tetap terjaga (Claudia, 2021: 2).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bisa disimpulkan jika tradisi atau kebiasaan adalah tindakan yang diulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan ini dilakukan secara berulang karena dianggap bermanfaat bagi sekelompok orang, yang kemudian berusaha untuk melestarikannya.

2.2 Tradisi Betauh Lek Batin

Betauh berasal dari bahasa lokal yaitu *menauh* yang berarti mencari *Betauh* dalam *lek batin* merupakan acara hiburan sebelum resepsi pernikahan. Hiburan yang terdapat dalam acara *betauh* adalah *tari tauh*, dan *bekrinok* (balas pantun). Selain sebagai hiburan, syair yang dinyanyikan pada acara *Betauh* di malam hari biasanya berkisar tentang cinta dan kasih sayang. Dalam suasana tersebut, mereka juga memiliki kemampuan untuk berbalas pantun satu sama lain. Pada acara ini, pemuda dan pemudi diperbolehkan menari dengan diiringi oleh ensambel *krinok*. dalam acara *Betauh Lek Batin*. Musik dan instrumen tradisional merupakan bagian integral dari acara tersebut, yang dapat memberikan suasana yang khas dan mendukung berbagai kegiatan yang terjadi dalam acara tersebut. Ensembel *krinok*, yang disebutkan sebagai pengiring bagi tarian, sebenarnya merujuk pada sebuah ansambel musik tradisional yang terdiri dari berbagai instrumen. Instrumen-instrumen tersebut dapat mencakup gendang, rebana, seruling, gambus, dan alat musik perkusi lainnya yang digunakan untuk mengiringi tarian dan pertunjukan pantun. Musik dan irama dari ansambel *krinok* menciptakan suasana yang meriah dan membangkitkan semangat, menambah keseruan dari acara *Betauh Lek Batin*. Selain itu, penting juga untuk menekankan bahwa musik dan instrumen dalam acara ini tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam menciptakan suasana yang sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Melalui melodi dan ritme musik tradisional, peserta dan penonton dapat merasakan kehangatan dan kebersamaan yang merupakan bagian dari budaya dan adat lokal (Wawanara dengan Alsobri 12 Maret 2023 umur 40 tahun).

Secara keseluruhan, *Betauh Lek Batin* pada malam hari dijadikan sebagai acara hiburan khusus untuk pemuda dusun. Di sisi lain, *betauh* yang diselenggarakan pada siang

hari memiliki konten yang lebih serius, mencakup nasihat, doa, dan harapan. Peserta acara ini mengekspresikan perasaan mereka melalui tulisan pantun yang mereka buat, dan lirik yang mereka nyanyikan mencerminkan pemikiran dan harapan mereka. Acara *Betauh* juga dijadikan sebagai sarana mencari jodoh (wawancara dengan Alsobri, 12 maret 2023 umur 40 tahun).

Pada saat acara *betauh* berlangsung, para penonton memiliki kebebasan untuk *berkrinok* dan juga menari dengan menggunakan gaya pribadi masing-masing. Meskipun kegiatan *betauh* sering dikaitkan dengan pertemuan antara pemuda dan pemudi, proses untuk menemukan jodoh, dan aspek-aspek romantis, para penikmat acara tetap diharapkan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh lembaga adat. Pertunjukan *krinok* dalam acara ini memberikan perhatian yang besar pada norma-norma adat dan sosial. Penikmat bebas mengekspresikan diri melalui tarian dan *krinok*, namun tetap harus mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan. Aturan-aturan ini mencakup larangan sentuhan antara penari berjenis kelamin berlawanan, tarian yang mengandung gerakan yang dianggap tidak sopan, serta penyampaian pantun dengan kata-kata provokatif (Wawancara dengan Salam, 12 Maret 2023, usia 54 tahun).

Pada setiap pesta di masyarakat *Batin*, terutama saat pesta panen, *Lek Batin*, dan acara besar lainnya, mereka mengadakan pesta muda-mudi. Acara *Betauh* di dalamnya menjadi momen di mana seluruh pemuda dan pemudi berkumpul untuk menari, dan seringkali diharapkan sebagai kesempatan untuk mencari jodoh. Zaman dahulu, perempuan umumnya hanya beraktivitas di rumah dan jarang keluar. Jika keluar, mereka harus didampingi oleh orang tua atau kakak. Hal ini disebabkan karena pada masa itu, jika ada laki-laki dan perempuan yang ditemui berdua, mereka dapat dijodohkan oleh ninik mamak, tetua adat yang sangat dihormati di masyarakat setempat (Wawancara dengan Alsobri, 12 Maret 2023,

usia 40 tahun).

Adanya Tradisi Betauh ini dapat di jadikan tempat bertemunya bujang dan gadis di Desa Rantau Pandan. Kegiatan *Betauh* juga dapat dilaksanakan pada saat baselang Gedang, apabila di ladang terdapat mawah atau bual yakni kain panjang yang di ikatkan dengan bambu maka di tempat itu akan diadakan acara Baselang Gedang biasanya di adakan dimalam hari hingga esok harinya bisa juga lebih dari sehari. Pantun yang di gunakan dalam acara Baselang Gedang adalah yang digunakan untuk berkomunikasi, Pantun ini disebut dengan Cakap Mudo. Jika berhasil berkenalan bisa berlanjut hingga ke pernikahan Lek Batin (Sholikhah, 2017: 8).

Tari Tauh digunakan oleh masyarakat Desa Rantau Pandan dalam berbagai kesempatan, termasuk acara Lek Batin dan penyambutan tokoh-tokoh besar seperti pejabat kementerian, bupati, dan gubernur. Pada perhelatan pernikahan, tari Tauh kerap dipertunjukkan di halaman rumah pengantin perempuan. Sementara itu, pada acara besar seperti penyambutan bupati, tari Tauh dipersembahkan di atas panggung yang telah disiapkan oleh masyarakat setempat (Vera, 2020:31). Tradisi *Betauh Lek Batin* ialah sebuah acara pernikahan adat paling tinggi yang ada di Dusun Rantau Pandan. Persiapannya mengharuskan kerjasama dari berbagai pihak, sehingga pelaksanaannya sepenuhnya diserahkan kepada tuan rumah, ninik mamak (orang yang memahami adat setempat), dan datuk rio (kepala dusun). Keterlibatan ninik mamak dan datuk rio mengajak masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi dalam membentuk panitia acara *Lek Batin*. peran dan otoritas *Ninik Mamak* dan *Datuk Rio* dalam mengatur dan mengkoordinasikan acara Betauh serta seluruh persiapan dan pelaksanaan pernikahan adat tinggi seperti *Lek Batin*. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pemimpin adat, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai tradisional serta koordinator antara berbagai pihak yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan acara

tersebut.

Masyarakat setempat sangat diperlukan untuk membantu dalam persiapan melaksanakan resepsi pernikahan. Persiapan *Lek Batin* biasanya memakan waktu berhari-hari. Akibatnya, pernikahan yang termasuk kategori *Lek Batin* dimulai dengan acara Betauh sebelum resepsi pernikahan. Dengan kata lain *Betauh Lek Batin* adalah kegiatan pernikahan dalam bentuk pesta besar, atau yang dikenal sebagai pernikahan adat tertinggi di Rantau Pandan, disertai dengan rangkaian acara krinok dan *tari tauh*. Acara ini hadir sebagai media hiburan yang sangat dihargai oleh masyarakat Rantau Pandan yang mendukung semangat kebersamaan dan gotong royong. Kegiatan ini berlangsung selama empat hari, melibatkan banyak tenaga dan partisipasi aktif dari warga setempat. Persiapannya melibatkan berbagai aspek, termasuk dekorasi, persiapan makanan, dan pembagian sedekah berupa makanan kepada masyarakat. Pada malam terakhir, masyarakat dihiburdengan pertunjukan krinok dan tari tauh, yang menjadi hiburan penyegar setelah lelah bekerja (Wijaya, 2019:8).

2.2.1 Tahap-Tahap Betauh Lek Batin

Acara Betauh diadakan sebagai upaya untuk menghibur seluruh anggota komunitas. Menurut masyarakat setempat, Jika acara *Lek Batin* tidak digabungkan dengan acara Betauh, masyarakat setempat menganggap tahapan pesta pernikahan tidak lengkap (Wijaya, 2019:8).

Proses acara *Lek Batin* di Dusun Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, melibatkan serangkaian tahapan yang khas dalam tradisi pernikahan adat tersebut. Tahapan-tahapan tersebut mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Berikut adalah rangkaian proses acara *Lek Batin* tersebut:

1. Sirih Tanyo Minang Tanyo (Saling Bertanya)

Tahap ini melibatkan tanya-jawab antara kedua belah pihak yang akan menjalani pernikahan. Pertanyaan dan jawaban dalam tradisi ini membentuk bagian dari upacara lamaran.

2. Ngantar Tando (Melamar)

Pada tahap ini, proses lamaran resmi dilakukan. Pihak laki-laki menyampaikan niatnya untuk menikahi perempuan dengan mengantar tando (mas kawin) sebagai simbol keseriusan.

3. Ngembang Tando dan Bekampung (Tunangan)

Proses ngembang tando, yang melibatkan pihak perempuan, dan bekampung, yang menandakan perjanjian tunangan, dilakukan sebagai bentuk persetujuan dan komitmen lebih lanjut.

4. Betauh (Acara Hiburan Sebelum Resepsi Pernikahan)

Betauh menjadi bagian penting yang melibatkan acara hiburan sebagai persiapan menuju resepsi pernikahan. Acara ini juga memiliki fungsi sosial dan kebersamaan di antara masyarakat.

5. Arak Kerbau dan Giling Bumbu (Penyerahan Kerbau kepada Pihak Perempuan)

Ritual ini mencakup penyerahan kerbau sebagai simbol kesuburan kepada pihak perempuan.

6. Akad Nikah

Tahapan ini merupakan momen sakral di mana pasangan resmi diikat dalam ikatan pernikahan sesuai dengan norma dan syariat agama.

7. Resepsi Pernikahan

Merupakan acara puncak pernikahan yang melibatkan penerimaan tamu dan

penyelenggaraan pesta sebagai bentuk syukuran dan kebersamaan.

8. Pembubaran Panitia

Setelah selesainya pernikahan, panitia yang terlibat dalam persiapan acara pembubaran dirisebagai tanda berakhirnya tanggung jawab mereka.

Setiap tahapan dalam proses ini memiliki makna dan simbolisme tertentu, mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dusun Rantau Pandan (Wawancara dengan M.Salam, 12 Maret 2023, usia 54 tahun).

2.2.2 Fungsi Krinok Dalam Betauh Lek Batin

Krinok adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Rantau Pandan, yang mempercayai adanya benda roh dan hal-hal ghaib. Praktik Krinok dilakukan dengan membaca mantra-mantra sebagai bentuk perlindungan dari bahaya. Krinok berawal dari bentuk seni vokal sederhana yang ditampilkan untuk hiburan masyarakat di lingkungan desa Rantau Pandan. Tradisi Krinok sering dinyanyikan saat pelaksanaan Baselang di sawah. Pada masa tersebut, seni ini dimainkan oleh pemuda-pemudi sambil melakukan kegiatan Baselang di sawah. Awalnya, Seni Krinok hanya melibatkan seni vokal tanpa adanya penggunaan alat musik. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, Seni Krinok mengalami perkembangan menjadi suatu bentuk seni hiburan yang menggabungkan Krinok dengan penggunaan alat musik sederhana (Harmuni, 2018:4).

Menurut Gunawan (2020:270), Krinok merupakan musikalisasi sastra atau petatah petiti yang berisikan pantun-pantun nasehat, nilai agama, kasih sayang, dan cerita kepahlawanan. Kesenian ini biasanya dibawakan oleh seorang seniman dengan cara bersenandung sambil menyair. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat, kesenian Krinok kemudian mengalami kolaborasi dengan musik barat dan menggunakan instrumen tradisional seperti Biola (Biol), Gendang (Gedap), dan Gong.

Krinok menjadi suatu bentuk tutur kata yang dilantunkan dengan irama dan diiringi melodi, sehingga menciptakan lagu yang bersifat freemeter, di mana penggunaan kata dalam syair tidak dibatasi. Cengkok khas yang terdapat dalam lantunan *Krinok* memberikan nilai keindahan bagi para penikmat kesenian ini (Sugiyartati,2020:22). *Krinok* didukung oleh suatu bahasa, yaitu bahasa daerah Batin. Bahasa melayu batin dipakai dalam wilayah Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Ada beberapa fungsi dari *krinok* dalam tradisi *Betauh Lek Batin* diantaranya adalah :

1. *Krinok* sebagai sarana pemyanmpaian ekspresi emosional.
2. *Krinok* menjadi sarana hiburan.
3. *Krinok* menjadi sarana media komunikasi.
4. *Krinok* berfungsi sebagai kesesuaian norma sosial.

2.3 Sumber Belajar

Sumber belajar merujuk pada segala sesuatu yang berbentuk benda atau melibatkan individu yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni: (a) sumber belajar untuk belajar (*resources for learning*), dan (b) sumber belajar sebagai ajang belajar (*resources as learning*). Jenis pertama mencakup bahan atau alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, contohnya batang kayu untuk diukir atau kertas untuk menggambar. Jenis kedua merujuk pada segala sesuatu yang dijadikan sebagai lingkungan atau kesempatan untuk kegiatan belajar. Oleh karena itu, sumber belajar mencakup semua elemen yang dapat dimanfaatkan oleh pembelajar untuk mencapai perilaku belajar (Adaptasi dari sumber: Muhammad, 2018:10).

Sumber belajar mencakup segala hal yang dapat mendukung perkembangan pengalaman untuk mencapai perubahan positif. Pandangan ini sejalan dengan konsep yang diungkapkan oleh Sadiman (dalam Rohani & Ahmadi, 2017:152-153), yang menyatakan

bahwa sumber belajar adalah berbagai elemen dari luar yang memfasilitasi terjadinya pengalaman pendidikan. Aset pembelajaran, seperti instruktur, pembicara, buku, film, majalah, fasilitas penelitian, dan acara, memberikan kesempatan bagi individu untuk bertransformasi dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari ketidakpahaman menjadi pemahaman, dan dari tidak berbakat menjadi berbakat. Semua hal yang memberikan manfaat atau secara berkesinambungan mendukung individu untuk mengalami perubahan menuju arah yang lebih pasti, dinamis, atau lebih baik dapat dianggap sebagai sumber pembelajaran.

Menurut Hunt (2007:7), ada sembilan tujuan pengajaran sejarah di sekolah, yang didasarkan pada hasil kerja Kelompok Kerja Sejarah. Tujuan tersebut di antaranya adalah memahami masa lalu dalam perspektif masa kini, (2) menggugah rasa ingin tahu terhadap masa lalu, (3) memberikan rasa jati diri pada siswa, khususnya jati diri bangsa, dan (4) membantu siswa dalam memahami leluhurnya, dan akar cara hidupnya (5) Membantu siswa memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang berbagai bangsa dan budaya di dunia modern; (6) Mengembangkan keterampilan mental melalui pembelajaran sejarah; (7) Mengenalkan siswa pada pendekatan sejarah yang unik; (8) Mempromosikan integrasi kurikulum; dan (9) Mempersiapkan siswa untuk memasuki masa dewasa (Winarsih, 2017:3).

Berdasarkan penjelasan tersebut, sumber belajar dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sekelompok bahan atau situasi yang sengaja diciptakan untuk memungkinkan peserta didik belajar secara individual. Sumber belajar ini dapat dimanfaatkan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar, sebagian atau keseluruhan, dengan tujuan mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Menurut Sudjana, terdapat beberapa kategori jenis sumber pendidikan. Kategori pertama melibatkan sumber pendidikan yang dicetak, seperti buku, majalah, ensiklopedia,

brosur, koran, poster, denah, dan sebagainya. Kategori kedua mencakup sumber pendidikan yang tidak dicetak, seperti film, slide, video, model, kaset suara, dan sebagainya. Sumber pendidikan fasilitas melibatkan auditorium, perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan olahraga, dan sebagainya. Sumber pendidikan kegiatan termasuk wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dan sebagainya. Sumber pendidikan lingkungan melibatkan taman, museum, dan sebagainya. Menurut Samsinar (2019:4), sumber belajar memiliki berbagai tujuan dan peran, antara lain:

1. Meningkatkan Kelancaran Belajar

Sumber belajar bertujuan untuk meningkatkan kelancaran proses belajar, membantu pendidik dalam efektivitas waktu, dan mengurangi beban kerja terkait dengan penyampaian pengetahuan. Ini memberikan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk dilatih dan mengembangkan semangat belajar.

2. Memberikan Kesempatan Pertumbuhan yang Sesuai dengan Potensi

Sumber belajar dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tumbuh sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka dengan mengurangi fungsi kontrol pendidik yang ketat dan tradisional. Ini juga membuka peluang untuk pendidikan yang lebih disesuaikan.

3. Memberikan Dasar-dasar Pembelajaran yang Lebih Ilmiah

Sumber belajar membantu dalam menyusun kurikulum secara lebih metodis dan menciptakan bahan ajar berdasarkan penelitian sebelumnya.

4. Menggunakan Saluran Komunikasi untuk Penyajian Informasi

Sumber belajar menggunakan berbagai saluran komunikasi untuk menyajikan informasi dan fakta secara lebih jelas, mudah dipahami, dan nyata. Ini bertujuan untuk

meningkatkan konsolidasi pembelajaran dan peningkatan kapasitas manusia.

2.4 Sejarah Lokal

Sejarah Lokal tidak selalu bersifat tunggal. Sejarah Lokal memiliki dimensi yang beragam. Menurut Abdulla yang dimaksud sejarah lokal adalah sejarah dari suatu "tempat", suatu "*locality*", yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah (Hariyono, 2017: 3).

Sejarah lokal adalah suatu keseluruhan daerah sekitar yang terhubung oleh wilayah-wilayah lainnya seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil yang pada intinya memiliki cakupan wilayah yang tidak terlalu luas dan mengandung unsur institusi sosial dan budaya, misalnya suku, keluarga, lembaga pemerintahan setempat, komunitas sosial, mobilitas penduduk, perkumpulan kesenian, pasar, monumen, dan lain-lain (Jumardi, 2022: 4).

Sejarah lokal dapat dianggap sebagai representasi dari jati diri atau identitas kehidupan seseorang. Identitas diartikan sebagai ciri-ciri atau tanda, sifat khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri sendiri, golongan, kelompok, komunitas, atau negara sendiri (Kusnoto, 2017: 130).

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sejarah Lokal adalah suatu peristiwa yang terjadi dalam wilayah tertentu tidak memberi dampak yang luas akan tetapi peristiwa tersebut akan menjadi identitas suatu daerah, dengan memahami sejarah lokal seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian dan penulisan sejarah tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga dapat dilakukan secara analitis dan reflektif. Penelitian sejarah lokal dengan demikian dapat menjadi bagian dari gerakan kesadaran diri, sekaligus menjadi sarana pengembangan kapasitas belajar bagi peneliti dan pembacanya. Oleh karena itu, peneliti perlu membaca sumber-sumber yang relevan dengan topik yang menarik bagi mereka. Dalam pemilihan topik, perlu dirumuskan dengan serius dan reflektif tentang apa

yang akan diteliti. Topik yang dipilih memang harus memiliki bukti yang dapat dijadikan pijakan awal terjadi pada suatu area atau lokal tertentu. Dengan sumber informasi yang dimiliki, selanjutnya dapat ditentukan apakah topik tersebut lebih layak untuk dijadikan makalah, penelitian skripsi, atau disertasi, atau mungkin untuk pengembangan wisata hingga menjadi dasar pemekaran wilayah administratif baru. Tujuan pembelajaran sejarah di sekolah seharusnya mengacu pada tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

"Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Mempelajari sejarah tidak hanya dapat membantu siswa menjadi lebih berpengetahuan, namun juga membantu mereka mengembangkan prinsip-prinsip moral dan menjadi individu yang utuh. Memperoleh informasi tentang sejarah memiliki tujuan didaktik selain perolehan pengetahuan. Ilmu sejarah berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya karena bersifat diakronis, artinya meluas dalam waktu, dan bukan sinkronis, artinya meluas dalam ruang. Ini adalah salah satu kualitas istimewanya. Sifat *einmalig* (pernah terjadi) mencirikan fakta sejarah. Sejarah dapat mengungkap fakta dalam berbagai cara karena sifatnya yang unik dan diakronis. Karena sejarah itu berbeda, terdapat potensi pertumbuhan yang lebih mendalam dalam penulisan dan pengajaran sejarah lokal (Permana, 2020:22).

Berdasarkan peraturan perundang-undangan RI No 20 tahun 2003 pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan-satuan pendidikan yang berbasis lokal. Dengan demikian, pengembangan kurikulum, sebagai salah satu substansi utama dalam pengembangan pendidikan, perlu

disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan kondisi daerah. Kebutuhan siswa, kondisi sekolah, dan situasi daerah memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan berbasis lokal (Asmani, 2012: 43).

Darmawan (2012:6) menegaskan bahwa berbicara tentang sejarah lokal dalam suatu negara kesatuan seperti Indonesia tidak berarti mundur karena banyak peristiwa sejarah lokal yang telah membentuk aspek sejarah nasional. Mempelajari sejarah lokal dapat membantu kita memahami kompleksnya dinamika sosiokultural berbagai negara di Indonesia secara lebih mendalam. Seringkali memahami perubahan pada skala yang lebih kecil dapat membantu kita lebih memahami peristiwa yang terjadi di tingkat nasional. Mempelajari sejarah lokal melibatkan sejumlah tugas penting, antara lain:

1. Melibatkan penilaian kembali asumsi-asumsi yang sering dibuat mengenai sejarah nasional, seperti periodisasi dan dualisme ekonomi, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat.
2. Memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kesejahteraan masing-masing kelompok dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman tentang kondisi Indonesia secara keseluruhan.
3. Membantu dalam melakukan analisis kritis terhadap penjelasan sejarah yang disajikan secara profesional, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam.
4. Mengubah temuan dan penelitian sejarah lokal menjadi sumber daya yang dapat digunakan oleh para sarjana terkemuka dan pihak lainnya untuk kepentingan lebih lanjut.

Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa tujuan memasukkan sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah di sekolah adalah sebagai berikut: untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya mempermudah penggunaan sumber belajar daerah untuk tujuan pengajaran; untuk membantu peserta belajar lebih banyak tentang wilayah mereka sendiri; untuk membantu siswa melestarikan peninggalan sejarah; dan untuk membantu siswa menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mereka peroleh untuk memecahkan masalah di lingkungan terdekatnya.

Darmawan (2012: 1) mengungkapkan bahwa sejarah lokal adalah cabang studi sejarah yang sangat menarik untuk dibahas. Ini disebabkan oleh beberapa keterbatasan dalam pengertian dan metodologi sejarah lokal, serta bagaimana aspek sejarah lokal dapat diajarkan di sekolah-sekolah. Di Indonesia, istilah "sejarah lokal" sering digunakan secara bersamaan dengan "sejarah daerah". Sedangkan di Barat dikenal istilah local history juga community history, atau neighborhood history, maupun nearby history.

Menurut Brameld (dalam Supriatna 2007:31) menegaskan jika tujuan pendidikan harus mencapai kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai yang tidak terbatas pada ruang dan waktu. Filosofi-filosofi ini, yang berakar pada karya Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas, menyatakan bahwa nilai dapat ditransfer dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya melalui informasi atau pemberian ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dengan perspektif filosofis ini, kurikulum di Indonesia menjadi sangat ideologis, bertujuan menjadikan siswa sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diinginkan oleh negara. Pewarisan nilai budaya dan penguatan integrasi bangsa menjadi fokus utama, sesuai dengan konsep kurikulum perennialis yang menekankan transfer budaya. Pembelajaran sejarah lokal diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan. Beberapa manfaat dari pembelajaran sejarah

lokal antara lain:

1. Pemahaman Keanekaragaman Budaya melalui pembelajaran sejarah lokal memungkinkan seseorang untuk menyadari keaneka ragaman nilai-nilai budaya yang luar biasa dalam suatu komunitas. Ini membantu menghancurkan stereotip dan memperluas pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan.
2. Pemahaman mengenai Peradaban Manusia dengan mempelajari sejarah lokal, seseorang dapat mengetahui bagaimana manusia telah membentuk peradaban selama bertahun-tahun. Ini membuka wawasan tentang perkembangan masyarakat dan perubahan yang terjadi darimasa ke masa.
3. Pembelajaran sejarah lokal dapat memberdayakan identitas lokal suatu komunitas Mengetahui sejarah daerah atau lingkungan tempat tinggal dapat memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya.
4. Menghancurkan Stereotip Dengan mengetahui sejarah lokal, seseorang dapat melihat fakta-fakta konkret yang melibatkan kehidupan sehari-hari dan pencapaian masyarakat setempat. Hal ini membantu menghancurkan stereotip yang mungkin ada terkait dengan suatu wilayah atau kelompok masyarakat.
5. Pemahaman Proses Perubahan pada Sejarah lokal juga memberikan pemahaman tentang proses perubahan dalam masyarakat. Ini melibatkan perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan budaya dari waktu ke waktu.
6. Pembelajaran sejarah lokal menekankan pentingnya pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi. Ini membantu mempertahankan dan melestarikan warisan budaya yang unik.

7. Menghargai Kontribusi Lokal dengan Pembelajaran sejarah lokal dapat membuka mata terhadap kontribusi signifikan yang telah dilakukan oleh masyarakat lokal dalam berbagai bidang seperti seni, budaya, dan ekonomi.

Dengan manfaat-manfaat tersebut, pembelajaran sejarah lokal menjadi sebuah wahana yang penting untuk menggali dan mengapresiasi kekayaan budaya dan sejarah suatu daerah atau komunitas pemanfaatan sejarah Lokal sebagai materi pembelajaran sejarah di Indonesia sendiri sangat banyak digunakan baik untuk materi di kelas maupun sebagai bahan pengembangan. Seperti contoh penelitian dari (Santosa, 2017:9) yang memanfaatkan sejarah lokal yang ada di Madiun, Leo Agung (2019) yang mengembangkan Toponimi di Vorstelanden Surakarta, kemudian Sulisty (2019) yang mengembangkan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai sumber pembelajaran. Serta Khairul Rizqi (2015) yang merancang aplikasi tentang artefak candi di Jambi menggunakan platform android atau Smartphone (Syahputra 2020; 87).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pembelajaran Sejarah Lokal adalah dapat memberi kreativitas pada seniman dalam membuat karya seni yang berlatarkan sejarah, peninggalan sejarah lokal dapat menunjang sarana kepariwisataan, dapat menjadi bahan ajar materi sejarah di kelas agar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena dapat melihat secara langsung peninggalan sejarah tersebut.

2.5 Penelitian Yang Relevan

- 1) Penelitian yang berjudul "Seni Krinok Masyarakat Rantau Pandan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal" yang ditulis oleh Harmuni pada tahun 2018, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis, dapat dilihat dari subjek penelitian. Dimana penelitian ini lebih fokus menganalisis Seni Masyarakat Rantau Pandan Sebagai

Sumber Belajar sementara itu penelitian ini lebih fokus menganalisis Tradisi Betauh Lek Batin yang ada di Masyarakat Desa Rantau Pandan menjadi Sumber Belajar mengenai Sejarah Lokal.

- 2) Penelitian yang berjudul "Ensambel Krinok Dalam Acara Betauh Lek Batin Di Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi yang ditulis oleh Silvia Wijaya pada 2019. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terlihat pada subjeknya yang mana penelitian ini lebih fokus menganalisis teks musik krinok dalam acara Betauh Batin sementara itu penelitian saya3a fokus pada tradisi Betauh Lek Batin Sebagai SumberSejarah Lokal.
- 3) Penelitian yang berjudul "Bentuk Penyajian Krinok Pada Pesta Perkawinan Di desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo yang ditulis oleh Imtan Septi pada tahun 2017. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terlihat bahwa penelitian ini lebih fokus menganalisis bagaimana bentuk penyajian krinok dalam acara pernikahan, sementara penelitian saya fokus menganalisis bagaimana Tradisi Betauh Lek Batin yang ada di Masyarakat Desa Rantau Pandan menjadi Sumber Belajar mengenai Sejarah Lokal.
- 4) Penelitian yang berjudul "Perkembangan Tari Tauh Di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi" yang ditulis oleh Vega Megasari pada tahun 2020. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terlihat pada subjeknya, yang mana penelitian ini fokus menganalisis bagaimana perkembangan tari tauh di Desa Rantau Pandan, sedangkan penelitian saya fokus menganalisis bagaimana Tradisi Betauh Lek Batin yang ada di Masyarakat Desa Rantau Pandan menjadi Sumber Belajar mengenai Sejarah Lokal.

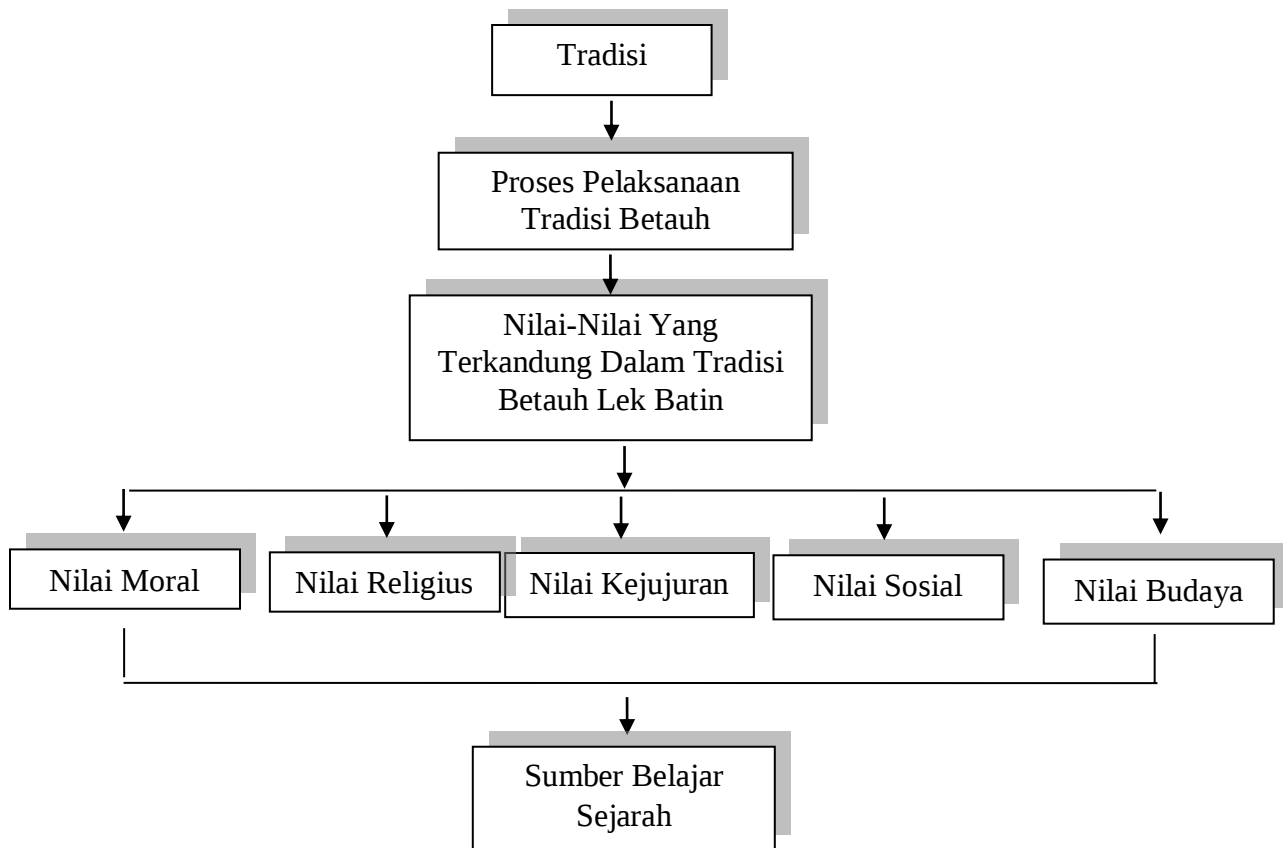
2.6 Kerangka Berpikir

Acara Betauh memiliki akar kata dari "menauh," yang berarti "mencari" dalam bahasa lokal. Sebelum resepsi pernikahan, *Betauh* berfungsi sebagai acara hiburan. *Tari Tauh* dan berkrinok, atau berbalas pantun, menjadi bagian dari hiburan yang diselenggarakan selama acara Betauh. Lebih dari sekadar hiburan, acara *Betauh* juga menjadi kesempatan bagi pemuda-pemudi di dusun untuk berinteraksi dan mencari jodoh. Langkah-langkah pelaksanaan acara *Lek Batin* di Dusun Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, melibatkan serangkaian tahapan, yaitu:

1. Sirih Tanyo Minang Tanyo (Tanya-tanya satu sama lain): Tahap awal di mana pihak yang berkepentingan saling bertanya dan berbicara satu sama lain untuk memulai proses.
2. Ngantar Tando (Melamar): Proses melamar yang melibatkan pihak laki-laki yang datang untuk melamar sang calon perempuan.
3. Ngembang Tando dan Bekampung (Tunangan): Tahap di mana dilakukan proses tunangan dengan menyampaikan pertimbangan dan persetujuan dari kedua belah pihak.
4. Betauh (Acara Hiburan Sebelum Resepsi Pernikahan): Acara hiburan yang menjadi bagian dari tradisi Betauh, memberikan hiburan sebelum pernikahan dilaksanakan.
5. Arak Kerbau dan Giling Bumbu (Penyerahan Kerbau kepada Pihak Perempuan): Proses penyerahan kerbau sebagai bagian dari upacara pernikahan.
6. Akad Nikah: Tahapan resmi di mana dilakukan akad nikah sebagai tanda sah nya pernikahan.
7. Resepsi Pernikahan: Acara resmi pernikahan yang melibatkan resepsi dengan tamu undangan.

8. Pembubaran Panitia: Tahap penutupan acara yang melibatkan pembubaran panitia yang bertanggung jawab atas pelaksanaan acara.

Dengan serangkaian langkah ini, acara *Lek Batin* menjadi momen penting dalam tradisi pernikahan masyarakat Dusun Rantau Pandan, tidak hanya sebagai bagian dari hiburan, tetapi juga sebagai prosesi yang melibatkan interaksi sosial dan pencarian pasangan hidup.



Bagan 1.1 : Tradisi Betauh Lek Batin Masyarakat Rantau Pandan Sebagai Sumber Belajar Sejarah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi pada bulan Februari-Maret 2023. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena berdasarkan pengamatan penulis, di desa tersebut merupakan tempat lahirnya sebuah kebudayaan Tradisi *Betauh Lek Batin* selain itu di desa Rantau Pandan juga termasuk salah satu pusat kebudayaan di Kabupaten Bungo.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menganalisis tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong dalam Sulistiyono 2015: 43). Menggunakan metode deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto dalam Prabowo, 2013 : 5).

Penelitian ini memiliki fokus pada Tradisi *Betauh Lek Batin* Masyarakat yang ada di Desa Rantau Pandan menjadi sumber belajar mengenai sejarah lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut, dasar penelitian ini mengandalkan pengumpulan dan analisis data kualitatif deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang mendalam dan merinci mengenai tradisi tersebut tanpa harus terpaku pada angka atau statistik. Dengan demikian, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada aspek-aspek deskriptif dari Tradisi *Betauh Lek Batin* Masyarakat Rantau Pandan dalam konteks sejarah lokal.

3.3 Data dan Sumber Data

Menurut Zulfadrial (2009:69), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam konteks wawancara, responden, yaitu individu yang menjawab atau menanggapi pertanyaan peneliti, dianggap sebagai sumber data karena menyampaikan tulisan dan kata-kata. Di sisi lain, dalam penelitian dengan menggunakan observasi, tindakan, perilaku, atau proses yang diamati dianggap sebagai sumber data (Dalam Susanti: 32). Dalam penelitian ini, informan, arsip, dan dokumen digunakan sebagai tiga jenis sumber data.

Dalam penelitian ini, penggunaan data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya, seperti hasil observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan kuesioner yang disebarkan kepada responden terkait Tradisi *Betauh Lek Batin*. Data primer memiliki keaslian grafis dan belum melalui perlakuan statistik. Sebaliknya, data sekunder mengacu pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, seperti referensi atau situs web yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Kombinasi antara data primer dan data sekunder dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang Tradisi *Betauh Lek Batin* dan kontribusinya sebagai sumber belajar sejarah lokal.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dikategorikan menjadi interaktif dan non-interaktif. Dalam konteks penelitian ini, teknik interaktif yang digunakan meliputi:

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat informal dan tidak terstruktur, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan rinci. Wawancara mendalam dapat dilakukan secara fleksibel, memungkinkan interaksi yang lebih intim antara peneliti dan responden, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih kaya. Selanjutnya, teknik interaktif seperti wawancara dapat menjadi sarana yang efektif untuk merinci dan memahami Tradisi Betauh Lek Batin serta peranannya sebagai sumber belajar sejarah lokal.

Tabel 3.1: Kisi-kisi wawancara Tradisi Betauh Lek Batin

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	tradisi Betauh Lek Batin	Faktor Intern	- Asal-usul Tradisi Betauh Lek Batin - Pelaksanaan Tradisi Betauh Lek Batin - Nilai-nilai yang terdapat dalam Tradisi Betauh Lek Batin - Sanksi Bagi yang melanggar Tradisi Betauh Lek Batin
		Faktor Ekstern	- Perkembangan Tradisi Betauh - Instrumen musik Tradisi Betauh Lek Batin - Pemuda-pemudi kurang berminat dengan Tradisi Betauh Lek Batin

Tabel 3.2 : Kisi-kisi wawancara Sumber Belajar

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	Sumber Belajar	Materi	- Penyajian Materi - Ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran
		Pendekatan Saintifik	- Sarana dan prasarana pembelajaran - Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran

Tabel 3.3 : Kisi-kisi wawancara Sejarah Lokal

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	Pembelajaran Sejarah	Pemanfaatan sumber sejarah lokal	- Respon siswa terhadap pemanfaatan sumber sejarah lokal - Intensitas pembelajaran sejarah lokal di sekolah

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang melibatkan peristiwa, tempat, atau lokasi, serta benda atau rekaman dengan cara melihat secara langsung aktivitas yang terkait. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap kegiatan Tradisi Betauh Lek Batin Masyarakat yang ada di Desa Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo. Observasi ini memberikan wawasan langsung tentang

pelaksanaan tradisi tersebut.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan pemeriksaan literatur, dokumen, dan foto- foto yang relevan. Dokumentasi dapat mencakup berbagai bentuk informasi, mulai dari tulisan hingga objek lainnya. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi membantu dalam mendapatkan informasi dari sumber-sumber tertulis dan visual yang terkait dengan Tradisi Betauh Lek Batin di Desa Rantau Pandan.

3.5 Uji Validitas Data

Menurut Moleong, pemeriksaan keabsahan data adalah istilah yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian kualitatif. Kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) merupakan empat kriteria utama yang perlu dipenuhi dalam pemeriksaan keabsahan data dalam pendekatan kualitatif. Untuk memenuhi kriteria tersebut, terdapat delapan teknik pemeriksaan data yang dapat diterapkan, yaitu:

1. Ketekunan Pengamatan

Melibatkan keuletan dan ketekunan peneliti dalam mengamati dan merekam data dengan seksama

2. Perpanjangan Keterlibatan

Memperpanjang keterlibatan peneliti dengan subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

3. Triangulasi

Menggunakan berbagai metode, teknik, atau sumber data untuk

mendapatkan konfirmasi data dari sudut pandang yang berbeda.

4. Pengecekan Sejawat

Meminta rekan sejawat atau ahli lain untuk menilai dan memeriksa data serta temuan penelitian.

5. Kecukupan Referensi

Menyajikan data dan temuan dengan dukungan dari referensi yang memadai dan relevan.

6. Studi Kasus Negatif

Menganalisis kasus-kasus yang tidak mendukung temuan atau hipotesis yang diajukan.

7. Pengecekan Anggota

Melibatkan partisipasi anggota masyarakat atau kelompok terkait dalam pemeriksaan data dan temuan.

9. Penjelasan Rinci

Menyajikan data dan temuan secara rinci dan jelas untuk memberikan gambaran yang lengkap dan memfasilitasi pemeriksaan oleh pihak lain.

Pada penelitian ini triangulasi lebih menjadi fokus bahasan. Hal itu terkait dengan penggunaan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yang paling banyak digunakan di dalam penelitian skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data (Dalam Hadi, 2016: 2).

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman (dalam Rijali 2018 : 83) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo).

Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya

sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

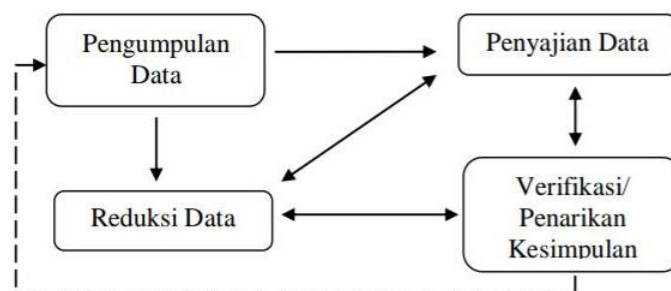
2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam

pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1.2: Model Analisis Data Interaktif Miles Dan Huberman

3.7. Prosedur Penelitian

Penelitian mengenai "Tradisi Betauh Lek Batin Masyarakat Rantau Pandan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal pada Materi Pra Sejarah melalui Peninggalannya di Kelas X SMAN 8 Bungo" dilakukan melalui serangkaian

tahap penelitian sebagai berikut: Pertama, tahap persiapan, dimana fokus penelitian ditetapkan. Kegiatan ini dimulai dengan menetapkan tema dan judul penelitian, termasuk menentukan lokasi penelitian. Peneliti juga membuat Proposal Penelitian untuk memastikan pemahaman yang seragam antara peneliti dan subyek serta memudahkan prosedur penelitian selanjutnya. Kedua, tahap pelaksanaan, di mana peneliti melakukan pengumpulan data lapangan dengan mencari informasi terkait Tradisi Betauh Lek Batin di desa Rantau Pandan. Setelah data terkumpul, dilakukan penyusunan dan analisis data, serta penyusunan laporan. Ketiga, tahap penyelesaian, di mana laporan disusun berdasarkan hasil analisis data dari tahap sebelumnya setelah semua data terkumpul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi/ Objek Penelitian

Menurut penulis lokasi penelitian berada di Desa Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, dan penulis menemukan beberapa fakta tentang asal-usul Desa Rantau Pandan antara lain:

4.1.1 Asal Usul Desa Rantau Pandan

Desa Rantau Pandan memiliki sejarah yang unik dan menarik untuk diceritakan seperti sejarah pedesaan-pedesaan lainnya. sejarah pedesaan adalah sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa atau pedesaan masyarakat petani dan ekonomi pertanian. Desa merupakan kesatuan teritorial dan administratif terkecil di Indonesia (Kuntowijoyo, 2001 : 74). Secara historis, Desa merupakan salah satu jenjang administratif politik yang telah memiliki akar kesejarahan dan kebudayaan yang cukup beragam di seluruh Indonesia. Desa memiliki sejarah tersendiri yang unik dan menarik karena mereka mempunyai karakteristik masyarakat berdasarkan latar belakang historisnya (Priyadi, 2015:2). Karakteristik masyarakat bisanya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana ia hidup, tumbuh dan berkembang, oleh karena itu karakteristik masyarakat tidak lepas dari faktor historis yang mengitarinya salah satu contohnya adalah Desa Rantau Pandan. Desa Rantau Pandan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Desa Rantau Pandan yang awal namanya bukan Rantau Pandan melainkan Alah Selimang. Dahulunya desa ini

masih terletak di sebrang sungai Batang Bungo yaitu di pedalaman hutan sebrang sungai Batang Bungo. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak A muis selaku ketua adat Desa Rantau Pandan pada hari Jumat tanggal 13 Maret 2023, bahwa Rantau Pandan memiliki sejarah yang tersendiri, sebagaimana beliau menyampaikan:

Boko namo Dusun Ntodan tu ialah alah selimang. mulonyo masyarakat Dusun Ntodan tinggal di pedalaman sebrang sungai Batang Bungo, Karno truih tajadi keanehan pado ikan selimang yang truih baubah ujud da biso naik ke tempat wadah yang terbuka sehingga ughang tuo dulu takut dengan kejadian tu, mako Dusun Alah Selimah itu dipindahkan kemudik Dusun ini karno boko Dusun ko dibelahi duo sungai yaitu sungai Pandan. sudah pindah tempat ughang tu mageh namo tempoit nyoa na baghu dengan sungai Pandan, dengan alasan karno disanok banyak daun Pandan. Kemudian baubah agi jadia Rantau Pandan. sedangkan Dusun Pandan kini menjadi nama kampung atau namo salah satu RT yang ado di Dusun Rantau Pandan. kelembutan, ketulusan dan keramahan putra-putri Dusun Rantau Pandan seharum daun Pandan yang sopan kepada setiap orang baik orang pendatang maupun orang setempat. Ceghito ko di sampaikan secara lisan dari mulut kemulut antara nenek mamak dulu sampai sekarang masih merasokan cerito yang samo.

Artinya

Dahulunya nama Desa Rantau Pandan adalah Alah Selimang. Pada awalnya penduduk desa tinggal di pedalaman sebrang sungai Batang Bungo, karena sering terjadi keanehan pada ikan selimang yang sering berubah wujud dan bisa naik ke tempat wadah yang terbuka sehingga orang tua dahulu takut dengan kejadian yang seperti itu, maka Dusun Alah Selimah itu dipindahkan ke hulu dari Dusun ini karena dulu Dusun ini dibelahi dua sungai yaitu sungai Pandan. Sesudah pindah tempat mereka memberi nama tempat tinggal mereka yang baru dengan sebutan Sungai Pandan, alasan memberi nama Sungai Pandan karena disitu banyak daun Pandan. Selanjutnya berubah lagi menjadi desa Rantau Pandan, sedangkan Dusun Sungai Pandan sekarang menjadi nama kampung atau nama salah satu RT yang ada di Desa Rantau Pandan. kelembutan, ketulusan dan keramahan putra-putri Desa Rantau Pandan

seharum daun pandan yang sopan kepada setiap orang baik orang pendatang maupun orang setempat. Cerita ini di sampaikan secara lisan dari mulut kemulut antara ninik mamak dahulu sampai sekarang masih merasakan cerita yang sama.

Seperti yang disebutkan di atas, Desa Rantau Pandan Jauh dulunya disebut *Alah Selimang*. Masyarakat tinggal di tepi Sungai Batang Bungo, di pedalaman hutan seberang sungai, menurut sumber lisan di atas. karena peristiwa aneh seperti ikan selimang berubah bentuk dan sering masuk ke dalam wadah masyarakat Rantau Pandan saat wadahnya terbuka. Hal ini membuat masyarakat takut, dan desa dipindahkan ke hulu sungai. Sungai Pandan sekarang disebut di hulu Butang Bungo masyarakatnya secara bertahap berpindah. Tidak diragukan lagi, orang-orang berpindah ke hulu sungai ini dan membentuk kelompok orang yang kemudian menjadi Desa Rantau Pandan. Desa Rantau Pandan disebut karena banyaknya tumbuhan pandan di sekitar sungai pandan.

Masyarakat berpindah dan mengubah nama desa untuk menghindari peristiwa misterius itu. Setelah perpindahan, masyarakat tentu saja ingin mengubah nama desa mereka agar tidak lagi terjadi peristiwa misterius itu. Perubahan adalah pergeseran ke kondisi yang lebih baik (Kuntowijoyo 2001:74).

Penamaan Desa Rantau Pandan ini terkait dengan kehidupan sosial masyarakat Rantau Pandan yakni memiliki filosofi bahwa pemuda-pemudi Rantau Pandan memiliki sikap lemah lembut kesemua orang. Baik masyarakat pendatang maupun masyarakat setempat seperti wanginya daun pandan. Gadis-gadis Rantau Pandan sangat terkenal lemah lembut dengan budi bahasanya yang halus kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam sejarahnya pada tahun 1970 an para pejabat, orang yang mencari pekerjaan kemudian menikah dengan perempuan

Rantau Pandan dengan alasan perempuan Desa ini terkenal dengan lemah lembut. Budi bahasa perempuan Rantau Pandan seharum semerbak daun pandan (Cahyati, 2015 :42).

Keterangan di atas sama yang diungkapkan Muhamad selaku penasehat adat Kecamatan Rantau Pandan dalam wawancara pada hari Kamis tanggal 13 Maret 2023 beliau memaparkan bahwa:

“Desa Rantau Pandan berada ditepi sungai Batang Bungo dengan penduduk suku Melayu batin. Suku ini biasanya suka merendahkan diri (beribo hati) seperti yang diungkapkan “apo nak di arab pado kami kemano dibawa idak paguno”(apa yang diharap pada kami kemana dibawa tidak berguna).

Ungkapan di atas memberikan gambaran tentang masyarakat Rantau Pandan yang terdiri dari suku Melayu Bathin yang ramah. Dipercaya bahwa penamaan suku melayu bathin tersebut disebabkan oleh sifat masyarakat suku itu sendiri, yaitu tidak ada sesuatu yang diharapkan dari orang-orang di Rantau Pandan. Tidak ada yang dapat digunakan ke mana pun dibawa. Frase itu berarti bahwa orang yang tidak memiliki apa-apa tidak boleh berharap banyak pada diri mereka karena ke mana pun mereka dibawa, mereka tidak berguna. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat asli Desa Rantau Pandan (suku batin) lebih suka merendahkan daripada menunjukkan kelebihan mereka.

Selanjutnya Suku Melayu Batin sangat pandai menghormati orang lain. Hal ini didukung dengan situasi dan kondisi serta keadaan sosial masyarakat tersebut. Masyarakat tersebut sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan sosial, yang dapat terlihat dari sikap gotong royong yang saling membantu antara satu sama lain. Kerja sama dan kekompakan ini selalu mereka jaga dan menjadi

sebuah kebiasaan yang terus berjalan sampai saat sekarang ini. Sikap saling membantu ini yang menjadikan masyarakat Rantau Pandan terkenal lemah lembut dan tinggi rasa sosialnya terhadap sesama.

4.1.2 Kondisi Geografis

Daerah Bungo terletak di bagian barat Provinsi Jambi. Geografis, Kabupaten Bungo terletak pada 15,5 Lintang Selatan dan 101 27 hingga 102 33 BT. Luasnya adalah 716.000 ha (7.160 km), dengan dataran datar hingga agak berbukit. Kabupaten Tebo dan Darmasraya terletak di sebelah utaranya, Kabupaten Merangin di sebelah selatan, Kabupaten Tebo di sebelah timur, dan Kabupaten Darmasraya berbatasan di sebelah selatan. Kabupaten Bungo memiliki populasi 285.582 orang dan terdiri dari 17 kecamatan, 12 kelurahan, dan 132 dusun, salah satu dari 17 kecamatan tersebut adalah Rantau Pandan yang terdiri dari 6 permukiman, salah satunya adalah Desa Rantau Pandan (Damhuri, DKK, 2013:14). Hal ini sesuai dengan uraian pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1: Daftar Nama-Nama Desa Di Kecamatan Rantan pandan

No	Nama-Nama Desa Di Desa Kecamatan Rantau Pandan
1	Desa rantau pandan
2	Desa Leban
3	Desa Lubuk Kayu Aro
4	Desa Rantau Duku
5	Desa Talang Sungai Bungo
6	Desa Lubuk Mayan

Sumber : BPS Kab Bungo

Dengan luas 9.360 hektar (ha), Dusun Rantau Pandan menawarkan pemandangan yang indah. Rantau Pandan adalah wilayah industri perkebunan dan pertanian dengan lereng terjal dan bukit. Suhu udara rata-rata 32 derajat Celcius adalah suhu yang cukup panas; karena ketinggiannya, ini sangat baik untuk

perkebunan dan pertanian.lokasi dengan topografi rendah, curah hujan melimpah 3358 MM, dan permukaan laut 100-489 Mdl (Kementerian Dalam Negeri, Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Desa, 2009:3).

Kondisi saat ini cukup menguntungkan dan ideal untuk meningkatkan mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada perkebunan dan pertanian. Luas dan luasnya hutan membuatnya sejuk dan nyaman saat menyusuri jalan setapak di Rantau Pandan. Terdapat hamparan sawah yang luas di tepi jalan untuk mendukung kehidupan pertanian penduduk setempat. Seperti yang dijelaskan Daniel Thornier tentang masyarakat tani dalam Kuntowijoyo (2003: 95), masyarakat tani adalah masyarakat yang mengutamakan produksi agraris. Tingkat partisipasi pertanian untuk kedua kelompok harus lebih besar dari 50%. Negara dan kewenangannya berada di urutan ketiga.Keempat, karena desa dan kota terpisah, terdapat kota di belakang desa. Lima unit produksi terdiri dari rumah tangga pertanian. Ini menunjukkan dinamika komunitas yang mendukung. Ketika rasa kekeluargaan kuat tidak dipengaruhi oleh gaji, mereka cenderung saling mendukung saat mengolah tanah mereka dengan melakukan banyak upaya untuk melacak perubahan atau peningkatan hasil panen. Pertumbuhan tenaga kerja keluarga, yang tercermin dalam peningkatan jumlah anak dan dianggap sebagai fitur yang menguntungkan dalam ekonomi pertanian, merupakan komponen penting. Pekerjaan berupah tidak berlaku dalam perekonomian petani karena sebagian besar karyawan adalah keluarga yang tidak mengenal upah (Kuntowijoyo, 2001: 96).Ini menunjukkan dinamika komunitas yang mendukung. Ketika rasa kekeluargaan kuat tidak dipengaruhi oleh gaji, mereka cenderung saling mendukung saat mengolah tanah mereka dengan melakukan banyak upaya

untuk melacak perubahan atau peningkatan hasil panen. Jumlah tenaga kerja keluarga yang meningkat, yang tercermin dalam jumlah

Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	75
2	Buruh Tani	723
3	Swasta/Perdagangan	136
4	Tani	74
5	Pertukangan	38
6	Nelayan	-
7	Jasa	-

Sumber : BPS Kab Bungo

Sebagian warga Desa Rantau Pandan berdagang selain pertanian, buruh, dan peternakan. Perdagangan ini tidak menjual barang-barang yang dilarang secara agama, seperti alkohol, obat-obatan, tiket lotre, dan sebagainya. Karena masyarakatnya religius dan sadar akan potensi kerugian yang ditimbulkan oleh barang-barang ini terhadap generasi mendatang di Desa Rantau Pandan karena masyarakat dikenal sebagai penganut agama yang taat dan mempertahankan adat istiadat dan agama (Departemen Dalam Negeri, Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2009: 6–8).

Tabel 4.3: Kondisi Geografis Desa Rantau Pandan

No	Kondisi Geografis	Jumlah
1	Ketinggian tanah dari permukaan laut	100-489 mdl
2	Banyak bulan hujan	4
3	Banyak curah hujan	3358 mm
4	Topografi	Rendah
5	Suhu udara rata-rata	22

Sumber: Departemen Dalam Negeri Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat Desa, 2009: 3.

Kondisi di atas memberikan gambaran singkat tentang kondisi geografis Rantau Pandan. Sumber Daya Alam Desa Rantau Pandan adalah tempat yang bagus untuk mengembangkan industri pertanian dan perkebunan, serta perikanan dan peternakan. Sejak lama, masyarakat Rantau Pandan telah mengembangkan banyak perkebunan karet mereka sendiri. Selain itu, lokasi Desa Rantau Pandan di tepi sungai menyebabkan tingkat kesuburan yang tinggi, yang mendorong pengembangan produk pertanian. Sungai juga menghasilkan perikanan, yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi desa. Sungai dapat digunakan sebagai tempat wisata, meningkatkan pendapatan lokal. Tempat Lubuk larang, yang dibuka selama Idul Fitri, dapat menjadi ilustrasi. dapat memberikan masyarakat di luar dusun peluang menangkap ikan. Penduduk luar desa biasanya menerima pembayaran hasil tangkapan ikan yang lebih tinggi daripada penduduk setempat. Pendapatan dari Lubuk Larangan dimasukkan ke kas daerah. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka memelihara kambing, sapi, kerbau, ayam, dan itik di peternakan mereka (Anil Akbar Pane, 13 Maret 2023).

Tabel 4.4: Jeni Ternak Masyarakat Rantau pandanYang Di Peliharaan

No	Jenis Ternak	Jumlah Pemilik	Jumlah Ternak
1	Ayam	127	416
2	Sapi	41	116
3	Kerbau	56	146
4	Kambing	87	225

Sumber: Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Departemen Dalam Negeri, 2009: 42.

Mengingat lokasinya, kawasan ini memiliki infrastruktur dan utilitas yang mudah diakses. Ini ditunjukkan oleh kondisi jalan yang baik dan dekat dengan

kantor pusat pemerintahan Kabupaten Bungo, yang hanya berjarak sekitar 30 menit. Keadaan ini menunjukkan kemajuan yang telah dicapai oleh wilayah Rantau Pandan (Damhuri,2013:56). Jika tidak ada halangan, dari Bungo ke pemukiman ini dibutuhkan waktu sekitar tiga puluh menit, berkat kondisi transportasi yang sangat baik dapat mempercepat perjalanan menuju Desa Rantau Pandan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, sumber daya alam mempunyai potensi yang sangat baik. Masih ada kemungkinan kemajuan yang lebih besar. Desa Rantau Pandan berbatasan dengan empat daerah mata angin: Desa Leban di utara, Desa Aur Cino di selatan, Desa Rantau Duku di timur, dan Desa Lubuk Kayu Aro di barat. Direktorat Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2009:2).

Tabel 4.5: Batas Wilayah Desa Rantau Pandan

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Selatan	Aur Cino	Bathin III ulu
Sebelah Utara	Leban	Rantau Pandan
Sebelah Barat	Lubuk Kayu Aro	Rantau Pandan
Sebelah Timur	Rantau Duku	Rantau Pandan

Sumber: Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Departemen Dalam Negeri, 2009:2.

Mayoritas orang di Desa Rantau Pandan beragama Islam, tetapi ada juga beberapa orang yang beragama Kristen. Orang-orang Kristen seringkali tiba di dekat tambang batu bara dan kelapa sawit di wilayah Desa Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, dan Kabupaten Bungo. 3.555 orang menyatakan bahwa mereka berasal dari berbagai agama. 3.485 di antara mereka adalah Muslim, 18 Kristen Protestan, dan 52 Katolik. seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.6: Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan

No	Kepercayaan	Jumlah
1	Islam	3485
2	Kristen Protestan	18
3	Kristen Khatolik	52

Sumber : Cahyati, 2015:45.

Hal ini juga senada dengan penuturan Kurniadi, Kepala Desa Rantau Pandan, pada Kamis, 13 Maret 2023 pukul 17.00 WIB. Dia merinci ini:

wargo desa ntodan ko banyak goklah dikek yang nan agamonyo non muslim tapi mentelah ko penduduk pendatang yang nungok di perusahaan sawit dan batu bara yang berado di wilayah desa Ntodan ko.

Artinya

warga Desa Rantau Pandan banyak juga yang beragama non-muslim biasanya mesyarakat pendatang yang tinggal diperusahaan sawit dan batu bara yang masih termasuk kedalam wilyah desa Rantau Pandan.

Rata-rata pendatang yang mencari pekerjaan tinggal di Desa Rantau Pandan. Setelah itu, mereka membangun bisnis mereka di dekat perusahaan batu bara dan kelapa sawit tempat mereka bekerja sebelumnya. Selain itu, orang-orang yang tinggal di Desa Rantau Pandan tinggal di Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, dan Kabupaten Bungo. Rumah-rumah mereka memiliki bentuk yang masih khas. Rumah panggung biasanya tampak seperti rumah pedesaan tua.

Gambar 4.1: Struktur Bangunan Masyarakat Desa Rantau Pandan



Sumber : Dokumen Pribadi

Rumah-rumah adat ini masih banyak ditemukan di Indonesia, terutama di Desa Rantau Pandan. Rumah ini biasanya digunakan oleh penduduk lama. Bentuk rumah seperti itu dirancang untuk menghindari hewan buas dan banjir, secara keseluruhan, 3350 orang tinggal di Desa Rantau Pandan dengan 1010 kepala keluarga. Secara keseluruhan, ada 1714 pria dan 1636 wanita, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.7: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Wanita	1714
2	Pria	1636
3	Kepala Keluarga	1010

Sumber: Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Departemen Dalam Negeri, 2009:2.

4.2.3 Keagamaan

Animisme dan Dinamisme adalah agama asli penduduk Desa Rantau Pandan. Dinamisme adalah kepercayaan pada objek yang terkait dengan kekuatan supranatural, sedangkan animisme adalah kepercayaan terhadap kekuatan gaib (Noor, Mansyur, 2015:102). Penduduk asli Desa Rantau Pandan adalah suku Batin, atau Melayu Batin. Mereka berasal dari keturunan Melayu Tua yang pindah ke pedesaan dan tinggal di tepi Sungai Batang Hari, termasuk di Sungai Batang Bungo (Lembaga Adat Kabupaten Bungo, 2014: 1).

Kepercayaan masyarakat ini sangat erat dengan kondisi penduduk dan wilayah Desa Rantau Pandan. Mereka juga datang ke Nusantara dan menyebar ke berbagai wilayah sesuai dengan perkembangan Islam. Akulturasi terjadi secara bertahap. Masyarakat Rantau Pandan beragama Islam. Penduduk Desa Rantau Pandan terkenal sangat religius dan ramah. Sebagai contoh, mereka sering berjamaah untuk sholat Maghrib, Isya, atau Subuh. Selain itu, jelas bahwa penduduk Rantau Pandan juga sering mengadakan acara keagamaan lainnya, seperti Majelis ta'lim dan Yasinan setiap malam Jumat untuk kegiatan agama anak, yaitu sekolah madrasah pada sore hari. Sebagian besar penduduk desa Rantau Pandan adalah Muslim, dan 95% orang di sana menganut agama Islam. Ini didukung oleh infrastruktur yang memadai, seperti tiga masjid dan lima mushola. Moment-momen hari raya Islam biasanya ditampilkan dengan qasidah dan rebana. Sebagai ilustrasi, infrastruktur tempat ibadah di Desa Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8: Prasarana Rumah Peribadatan

No	Kepercayaan	Jumlah
1	Islam	3485
2	Kristen Protestan	18
3	Kristen Khatolik	52

Sumber : Cahyati, 2015:48.

4.2.4 Pendidikan

Pendidikan dilakukan oleh suatu masyarakat untuk menjamin kelangsungan budaya dan kesusilaan masyarakat (Karwono dan Mularsih, 2017:2). Menurut Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap, serta untuk mewujudkan budaya yang didasarkan pada kepercayaan. Untuk meningkatkan kualitas hidup negara, sistem pendidikan membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, seperti sekolah. Sekolah ditempatkan secara strategis untuk teknik pedagogi untuk menjamin kelangsungan budaya dan peradaban (Karwono dan Mularsih, 2017:2).

Beberapa lembaga yang mendukung pendidikan di Desa Rantau Pandan memastikan bahwa pendidikan berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal. Untuk mencapai tujuannya untuk mendidik anak-anak di daerah menjadi penerus di Rantau Pandan, dia membutuhkan fasilitas pendukung seperti gedung TK, SD, SMP, dan SMA. Sumber daya dan infrastruktur pendidikan yang tersedia di lingkungan Rantau Pandan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9: Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Desa Rantau Pandan

No	Sarana	Jumlah
1	TK	2
2	Kelompok Bermain	2
3	SD	4
4	SMP	2
5	SMA	1
6	Madrasah	1

Sumber : BPS Kab Bungo

4.2.5 Lembaga Kesehatan

Satu unit puskesmas di desa Rantau Pandan ini membantu pelayanan kesehatan masyarakat setempat. Orang-orang dirujuk ke puskesmas jika mereka sakit, dan puskesmas ini memberikan pelayanan yang sangat baik. Bidan dusun yang mengelola puskesmas ini terus memberikan layanan yang lebih baik kepada penduduk Desa Rantau Pandan. Untuk kesehatan yang lebih baik, diperlukan sarana yang mendukung seperti dokter, bidan, dan dukun kampung yang dapat membantu masyarakat menjadi lebih sehat secara fisik. Pelayanan kesehatan yang lebih baik memerlukan prasarana yang memungkinkan pasien menerima perawatan saat mereka menginginkannya. tabel bidang pembangunan praSarana kesehatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10: Sarana Dan Prasarana Kesehatan Masyarakat Desa Rantau Pandan

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Rumah Praktek Dokter	2
2	Poliklinik	1
3	Posyandu	1
4	Puskesmas	1
5	Toko Obat	1
6	Dokter Umum	2
7	Dokter Prakter	2
8	Dokter Gigi	1

9	Bidan	4
10	Dukun Beranak	1

Sumber: Sarana, Kementerian Dalam Negeri Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (2009: 42).

4.2.6 Kebudayaan

Kebudayaan diciptakan oleh kreativitas, cita rasa, dan tujuan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, yang dikutip oleh Riza dan Novi (2016),. Kebudayaan adalah seluruh rangkaian tindakan, pemikiran, dan hasil kerja manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Rantau Pandan terus mempertahankan budayanya hingga saat ini. Mereka selalu kompak dan bersatu karena hal-hal seperti gotong royong, kerja bakti, dan saling tolong menolong. Mereka juga bergotong royong dalam kegiatan masyarakat, seperti bercocok tanam, dan kegiatan agama, seperti membangun masjid bersama. Seni krinok, betauh, Rampi-Rampo, Dideng Dayang Ayu, dan instrumen Kulintang adalah beberapa jenis kebudayaan yang masih dikembangkan dan dilestarikan sebagai ciri khas desa. Di antara jenis seni yang disebutkan di atas, Krinok dan Betauh adalah salah satu seni yang terus berkembang dan berkembang. Dikombinasikan dengan instrumen tradisional seperti gong dan biola, seni Krinok adalah seni vokal tanpa instrumen dan menjadi seni pertunjukan. Berikut adalah gambar gong, biola, kelintag, dan gendang yang digunakan pelaku Krinok selama pertunjukan mereka.

Gambar 4.2: Jenis-Jenis Musik Krinok



Sumber : Koropak.co.id

Alat musik sederhana seperti gong, gendang, dan biola digunakan untuk mengiringi Seni Krinok. Setelah penggabungan, Seni Krinok menjadi sangat menarik dan menarik perhatian masyarakat lokal dan luar.

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

4.2.1 Sejarah Tradisi Betauh Lek Batin masyarakat Rantau Pandan

Pernikahan adat di Dusun Rantau Pandan dikenal dengan sebutan "*lek*". *Lek* yang lebih bawah adalah *Lek* tingkat pertama, yang melibatkan perkawinan dengan hantaran di bawah lima juta. Yang kedua adalah *Lek* menengah, yang melibatkan serikat pekerja dengan hadiah antara lima dan sepuluh juta. Yang ketiga adalah *Lek Gedang*, yang juga disebut dengan *Lek Batin*, dan melibatkan pernikahan dengan hantaran lebih dari sepuluh juta rupiah dan seekor kerbau (Wawancara dilakukan dengan M. Salam, 2023).

Lek Batin adalah perayaan adat pernikahan tertinggi di Dusun Rantau Pandan. Ada banyak pihak yang perlu bekerja sama untuk mempersiapkan acara *Lek Batin*. Oleh karena itu, *datuk rio*, yang berfungsi sebagai kepala dusun, dan

ninik mamak, yang memahami adat istiadat setempat, diberikan sepenuhnya tanggung jawab untuk menyelenggarakan pesta pernikahan yang dikenal sebagai *Lek Batin*. Setelah itu, *Ninik Mamak* dan *Datuk Rio* meminta masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam panitia perencanaan festival *Lek Batin*. Partisipasi masyarakat setempat sangat penting untuk mengatur resepsi pernikahan. *Lek Batin* adalah perayaan pernikahan adat terbesar di Desa Rantau Pandan. Untuk mempersiapkan acara *Lek Batin*, banyak pihak yang harus bekerja sama. Oleh karena itu, *ninik mamak*, yang memahami adat istiadat setempat, dan *datuk rio*, *kepala dusun*, bertanggung jawab penuh atas melangsungkan pernikahan yang termasuk dalam kategori *Lek Batin*. Setelah itu, *ninik mamak* dan *datuk rio* mengajak warga sekitar untuk merencanakan festival *Lek Batin*. Masyarakat lokal harus terlibat agar resepsi pernikahan berjalan lancar, sebagai contoh, di Dusun Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, dan Provinsi Jambi, perayaan *Lek Batin* dilakukan pada tanggal 15 hingga 17 maret 2023. *datuk Rio* Sebelum acara *Betauh* dimulai, izin larangan pantang harus dibuka. Izin larangan pantang dibuka saat tando dan bekampung dikembangkan. Mengizinkan izin larangan sama dengan memberikan kontrol kepada nenek moyang. Kini, *ninik mamak* dan *datuk rio* secara resmi bertanggung jawab atas seluruh aspek keamanan acara *Betauh*. Kata "*betauh*" berasal dari kata "*menauh*", yang artinya mencari.

Acara *betauh* diadakan di *Lek Batin* sebelum resepsi pernikahan. Dalam festival *Betauh*, ada dua jenis hiburan: tari tauh dan bekrinok, yang berarti reaksi terhadap pantun. Generasi muda di desa dapat bersosialisasi dan berinteraksi satu sama lain melalui acara *Betauh* ini. Menurut observasi lapangan, *Betauh Lek Batin*

dilaksanakan selama tiga hari, dari 15 hingga 17 Maret 2023. Untuk menyiapkan acara, para pemuda bekerja sama di bawah arahan ketua panitia kesenian. Di hari pertama, ensemble krinok tampil dari pukul 20.15 hingga subuh. Pementasan ansambel krinok akan dipentaskan di teras rumah mempelai wanita karena panggung dan tenda masih dalam proses pemasangan. Pada tanggal 16 maret, acara dimulai pada pukul 9:00 dan berlangsung sepanjang hari. Setelah tenda dan panggung selesai dipasang, penampilan ansambel krinok dipindahkan ke panggung hiburan resepsi pernikahan pada pukul 12.30. Dalam pertemuan dengan Alsobri pada tanggal 13 Maret 2023.

Gambar 4.3 : Pelaksanaan Tradisi Betauh



Sumber : Kemdikbud.go.id

Setelah istirahat dan salat magrib, acara *Betauh* dimulai pada pukul 20.00 dan berlangsung hingga pukul 02.00. Selama acara, pembawa acara, perwakilan *Ninik Mamak*, dan perwakilan *Datuk Rio* memberikan kata sambutan. Pembuka pertunjukan kemudian adalah *tarian tauh* yang dibawakan oleh empat pasang penari terampil. Perubahan pola gerak dan mekanika gerak biasanya terjadi dalam seni tari tauh. Kode yang diberikan oleh penari yang ditunjuk sebagai pemimpin

memungkinkan pengaturan pergeseran gerak ini. Setelah tarian tauh, perayaan dilanjutkan dengan bekrinok, yang merupakan reaksi terhadap pantun. Sesi ini memungkinkan setiap peserta untuk bermain musik, menari, atau bernyanyi. Para peserta akan secara bergantian menyanyikan pantun yang mengandung pesan, doa, dan nasihat untuk pendengarnya.

Setelah istirahat dan salat magrib, acara *Betauh* dimulai pada pukul 20.00 dan berlangsung hingga pukul 02.00. Selama acara, pembawa acara, perwakilan *Ninik Mamak*, dan perwakilan *Datuk Rio* memberikan kata sambutan. Pembuka pertunjukan kemudian adalah *tarian tauh* yang dibawakan oleh empat pasang penari terampil. Perubahan pola gerak dan mekanika gerak biasanya terjadi dalam seni tari tauh. Kode yang diberikan oleh penari yang ditunjuk sebagai pemimpin memungkinkan pengaturan pergeseran gerak ini. Setelah tarian *tauuh*, masyarakat diizinkan untuk menari bersama tanpa menanggapi pantun. (Wawancara dengan A.Mu'is pada 13 Maret).

Gambar 4.4 : Pelaksanaan Tradisi Betauh di malam hari



Sumber : Kemdikbud.go.id

Pada sesi ini, setiap peserta diperbolehkan menari tanpa harus bergerak bersama penari lain karena gerak tarinya tidak terstruktur. Dengan memberi mereka kode gerakan, remaja yang mengikuti tarian biasanya mengajak orang lain untuk bergabung. Setelah pasangannya masuk, masing-masing penari akan menggunakan gerakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Tarian ini masih mengandung sajak.

Jauh sebelum Peristiwa Belanda datang ke Indonesia, *Betauh* sudah ada dan aktif di Dusun Rantau Pandan. Tidak ada yang tahu siapa yang membuat *Betauh* ini atau dari tahun kelahirannya hingga sekarang. Aktor senior belum memberikan informasi verbal ini kepada generasi berikutnya sejak awal. Menurut M. A. Muis, seorang tokoh adat dari Dusun Rantau Pandan, *Betauh* muncul setelah perkembangan seni vokal yang dikenal sebagai seni Krinok.

Krinok adalah Bahasa daerah Dusun Rantau Pandan. Karena adanya Krinok, *Betauh* pun muncul. Kata "*Betauh*" berasal dari kata "*Menauh*", yang berarti "mencari". Karena wanita pada zaman dahulu jarang keluar rumah dan

hanya berdiam diri di rumah, oleh karena itu seringkali anak perempuan (anak gadis) keluar rumah masih dianggap sumbang dilihat orang. Apalagi sampai bertemu dan berduaan dengan laki-laki maka bisa dinikahkan oleh *ninik mamak* setempat. Kalaupun anak perempuan Desa Rantau Pandan keluar mereka harus didampingi oleh orang tua atau kakak mereka. Ajang Pertunjukan Tauh mencari jodoh bagi para remaja di Dusun Rantau Pandan. Semua orang setuju mengumpulkan muda-mudi di rumah bersama. Adanya acara *Betauh* tersebut maka dari sanalah berawalnya pertemuan antara muda-mudi di Dusun Rantau Pandan. peristiwa pertunjukan *Betauh* pada pesta perkawinan ini dijadikan ajang interaksi muda-mudi untuk mencari pasangan hidup mereka.. Penduduk desa Rantau Pandan dapat ditangani oleh orang dewasa atau *ninik mamak*. Jika salah satu dari mereka tertarik, maka akan diarahkan ke arah yang lebih serius (wawancara, 8 Maret 2023).

Alsobri, pimpinan Sanggar Pandan Wangi Kecamatan Rantau Pandan, mengatakan (wawancara 13 Maret 2023) bahwa *tarian Tauh* pertama kali ditarikan oleh empat pasang penari empat penari laki-laki dan empat penari perempuan dengan lantunan yang memukau. kebanyakan bosan karena keadaan semakin tidak menentu, masyarakat umum diminta untuk mengikuti tarian Tauh. Selain itu, setelah melihat bahwa masyarakat Rantau Pandan mulai kehilangan minat terhadap tari tauh, ia mengembangkan tari *Tauh* untuk meningkatkan kembali minat masyarakat Rantau Pandan dengan budaya *tari Tauh*. *Tari Tauh* dilaksanakan sehari setelah malam berkampung, dimana pada malam berkampung ini para bapak-bapak yang ada di Dusun Rantau Pandan diundang ke rumah yang mengadakan pesta untuk memberitahukan bahwa akan dilaksanakan acara

pernikahan. Para sesepuh Dusun Rantau Pandan berangkat ke rumah mereka pagi hari untuk mempersiapkan pesta pernikahan yang akan diadakan di sana sore hari. Tarian ini dibawakan saat rumah calon pengantin sedang dihias untuk menghibur para generasi muda yang datang membantu mendekorasi rumah orang yang mengadakan pesta perkawinan.

1. Deskripsi tentang Tari Tauh di Desa Rantau Pandan

Ada beberapa tarian tradisional dari Desa Rantau Pandan, yang terletak di wilayah Bungo, di provinsi Jambi. *Tari Tauh* kali ini berfokus pada hubungan dan hubungan perempuan lajang dari zaman dahulu hingga sekarang yang diceritakan dengan cara yang netral dan tidak menghakimi. Masyarakat Rantau Pandan percaya bahwa *tari Tauh* akan berdampak positif. Dulunya *tari Tauh* ini ditampilkan dalam acara pesta perkawinan dan pesta panen padi karena masyarakat Rantau Pandan percaya dengan adanya *tari Tauh* padi yang ditanam akan mendapatkan hasil yang baik. Tidak ada yang tahu siapa yang menciptakan tarian *Tauh* ini. Namun, salah satu katalis yang digunakan masyarakat di kawasan Rantau Pandan adalah *tari Tauh*. *Tari Tauh* terdiri dari gerak, pakaian, tata rias, musik, dan alat peraga yang digunakan di latar.

2. Deskripsi Tari Tauh yang telah dibuat sebelumnya

Evolusi ini dimaksudkan untuk menarik perhatian semua orang , termasuk orang muda dan orang berusia lanjut. Ini menunjukkan bahwa berbagai orang di distrik Rantau Pandan, resimen Bungo, menggunakan *tarian Tauh*. Ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya dan tradisi. Kecamatan Rantau Pandan berhubungan dengan orang-orang di Kabupaten Bungo dan orang-orang di luar Kabupaten Bungo. Selain itu, melalui *tarian Tauh*, yang terlihat dalam berbagai

aspek, seperti gerakan, pakaian, makeup, alat peraga, dan tempat pertunjukan.

Alsobri, warga Kecamatan Rantau Pandan dan pelaku *tarian Tauh*. Ia tinggal di Desa Rantau Pandan dan sering tampil dalam *tarian Tauh*. Alsobri adalah pendiri sanggar Pandan Wangi di Desa Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, dan telah mengembangkan *tarian Tauh* sejak tahun 2008. Di Sanggar Pandan Wangi, generasi muda dapat mengasah keterampilan dan mempertahankan kesenian tradisional. Saat ini, masyarakat umum kurang menyukai kesenian tradisional. Secara umum, seni baru-baru ini, serta seni dari negara lain, disukai oleh kebudayaan modern. Banyak anak-anak saat ini lebih menyukai budaya asing daripada budaya negara asalnya, mirip dengan generasi muda sebelumnya. Meskipun tradisi berasal dari pendahulu terdahulu, sangat disayangkan jika tradisi tersebut dimusnahkan begitu saja.

seiring berjalannya waktu, Alsobri mengembangkan versi baru dari *tarian Tauh*, yang semakin disukai warga Rantau Pandan. *Tarian Tauh* ini sering dipentaskan pada berbagai upacara di Desa Rantau Pandan. Di Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, ada resepsi pernikahan, penyambutan bupati, dan pelantikan pemimpin daerah. Sanggar Pandan Wangi juga menampilkan beberapa tarian lain, seperti tari persembahan, tari sekapur sirih, dan beberapa tarian baru. Salah satu tarian yang paling sering diminta atau digunakan adalah *Tari Tauh*, yang dibawakan secara berpasangan oleh empat pasang penari. (wawancara, 13 Maret 2023).

Alsobri membuat tari Tauh untuk menarik perhatian orang-orang di Rantau Pandan setelah melihat bahwa tidak banyak peminat tari Tauh. Dengan perubahan ini, diharapkan tarian ini akan disukai oleh orang-orang dari semua

usia. Diharapkan Tari Tauh dapat digunakan dalam berbagai kesempatan pertunjukan di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo untuk memberikan pengenalan tentang budaya dan tradisi Kecamatan Rantau Pandan kepada warga Kabupaten Bungo dan orang-orang dari luar Kabupaten Bungo. Bagaimana Alsobri mengembangkan tari Tauh seiring perkembangannya dapat dilihat dari berbagai elemennya, seperti gerak, pakaian, kosmetik, alat peraga, dan lokasi pertunjukan.

4.2.2 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Betauh Lek Batin

Betauh adalah bagian dari budaya karena cipta, rasa, dan karsa kolektif masyarakat Rantau Pandan. Dalam kehidupan, setiap budaya memiliki nilai-nilai positif yang dapat dipelajari. Selain itu, budaya tidak dapat dibandingkan dengan kebudayaan orang lain karena setiap tempat memiliki budayannya sendiri. Adat istiadat *tradisi betauh* di Rantau Pandan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan merupakan bagian penting dari budaya masyarakat. Oleh karena itu, *betauh* memiliki nilai yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara nilai-nilai tersebut adalah:

1) Nilai Moral

Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral akan menentukan seseorang bersalah atau tidak, dapat dilihat dari besar tidaknya tanggung jawab dan akibat moralitas yang ditimbulkannya. Manusia yang bermoral dapat dinilai dari perilaku yang merupakan manifestasi akhlak dan akalunya. Menurut Bertens, nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, tapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai yang lain. Yang khusus menandai nilai moral bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi

manusia yang bertanggung jawab (Bertens 2011:114). Adapun wujud nilai moral dalam Tradisi *Betauh Lek Batin* adalah bertanggung jawab, kekeluargaan dan peduli, saling membantu/tolong menolong, pemberani, rasa malu, rasa iba/kasihani pantang menyerah.

2. Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah kemampuan untuk mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam ungkapan lain, seseorang yang jujur tidak akan sedikit pun merahasiakan setiap informasi yang bersifat benar. Justru ia akan senang hati menyampaikan informasi berkaitan tentang kebenaran kepada setiap orang yang membutuhkan informasi tersebut (wijaya 2011: 5).

Jujur adalah kunci dalam komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat karena akan membuat orang lain senang dengan kita dan percaya apa yang kita katakan. Jujur kepada diri sendiri, Tuhan, dan lingkungan Anda adalah kunci untuk mengubah diri Anda. Orang yang benar harus mempertahankan budaya yang jujur.

*Demi maso akan mengukir bahwo
kejujuran Menghancurkan cadas keras
yo malang lah kau badan Haruslah jujur
pada diri sendiri, lingkungan dan tuhan
Kejujuran itu harus terus disuarokan, se
bab manusio sejati harus Menyuarokan
kejujuran yang setandas-tandasnyo.*

Artinya:

*Demi masa akan mengukir bahwa
kejujuran Menghancurkan cadas keras
ya malanglah kau badan Haruslah jujur
pada diri sendiri, lingkungan dan tuhan
Kejujuran itu harus terus disuarakan,
sebab manusia sejati harus Menyuaraka*

kejujuran yang seteru-seterunya.

Syair-syair di atas menjelaskan bahwa manusia harus berbuat baik kepada sesama dan juga jujur dengan diri sendiri, Tuhan, dan lingkungannya. Ini karena manusia sejati harus selalu jujur, terutama kepada diri sendiri, Tuhan, dan lingkungannya di mana pun mereka berada. Nanti, kejujuran akan menyelamatkan manusia. Jujur membuat orang lain percaya pada kita, jadi kita harus selalu jujur.

3). Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang telah di jadikan dasar atau ukuran oleh suatu masyarakat dalam menentukan kebaikan, misalnya ketika orang menganggap bahwa menolong mempunyai nilai yang baik dan berdusta bernilai buruk. Oleh karena itu nilai sosial mampu mengantarkan pada manusia agar bisa berfikir dan berbuat baik di masyarakat. Nilai sosial mampu memberikan dorongan dalam mewujudkan keinginan dan peranannya untuk saling membantu dan menjadi alat solidaritas di kelompok masyarakat. Nilai sosial juga bisa dijadikan pegangan hidup dalam berperilaku di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karena nilai sosial tidak didapatkan oleh faktor keturunan orang tua namun di dapatkan dari ajaran orang tua pada anaknya. Nilai sosial yang tercermin dalam tradisi betauh yaitu kasih sayang, dimaknai sebagai sikap saling mengasihi dan menghormati semua yang diciptakan Tuhan yang meliputi makhluk hidup dan benda mati sebagaimana menyayangi diri sendiri yang didasari nurani luhur. Dalam tradisi betauh mencerminkan nilai kasih sayang dalam masyarakat yang tidak membedakan kedudukan sosial, jenis kelamin, tua-muda, ras, golongan bahkan kaya-miskin. Nilai kasih sayang yang dimiliki masyarakat rantau pandan sebagai wujud tali asih bahwa manusia memiliki fitrah kasih sayang baik lingkup keluarga dan

masyarakat yang santun. Masyarakat rantau pandan memiliki rasa satu sama lain, saling mencintai yang menjadikan masyarakat yang terbangun kesadaran bahwa kehidupan tidak mementingkan diri sendiri dan tepo seliro (tenggang rasa).

Ketika masyarakat memilih apa yang baik atau buruk, mereka berdasarkan nilai-nilai sosial. Misalnya, orang percaya bahwa membantu orang lain adalah nilai yang baik, sedangkan berbohong adalah nilai yang buruk. Oleh karena itu, prinsip-prinsip sosial memberikan cara bagi manusia untuk berpikir dan berperilaku dalam komunitas. Nilai-nilai sosial dapat mendorong sebuah komunitas untuk melakukan pekerjaan dan keinginan bersama, yang membentuk ikatan sosial. Dalam Tradisi Betauh Lek Batin, cinta didefinisikan sebagai hormat dan cinta terhadap semua ciptaan Tuhan, termasuk makhluk hidup dan benda mati, dan cinta terhadap diri sendiri, yang didasari oleh cita-cita yang tinggi. Menurut Tradisi Betauh Lek Batin, cinta dapat menjadi kekuatan universal demi kebaikan di dunia, melampaui strata sosial, jenis kelamin, usia, ras, golongan, atau kekayaan.

*Hoiiii.....iii... iii
Payoolah kito yo munsanak na samo-samo....
Kok kecil idak kami sebut namo....
Kok gedang idak kami sebut gela....
kami sebut gela yo dek....
Na sedang bejalan bejalan di laman panjang....
Na sedang duduk di planta lueh...
na sedang tegak di sudut laman...
Nan sudut lamaan....
Artinya
Hoiiii..iii..iii
Marilah saudara kita bersama...
Yang kecil tidak disebut namanya..
Yang besar tidak disebut gelarnya...
Yang sedang jalan di laman panjang...
Yang sedang duduk di bangku besar..
Yang sedang berdiri di pojok laman..*

Dalam syair tersebut dijelaskan bahwa seseorang tidak boleh membedakan satu sama lain berdasarkan status sosial, ras, atau usia tua. Namun, menghormati, menghargai, dan menyayangi satu sama lain dapat membawa kedamaian dan kebaikan. Selain itu, meningkatkan kualitas diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan karena jika Anda tidak menghargai diri sendiri, maka akan mudah terjadi perselisihan dan akhirnya permusuhan. Ini dapat menyebabkan konflik sosial yang berbahaya. Dalam syair tersebut dijelaskan bahwa seseorang tidak boleh membedakan satu sama lain berdasarkan status sosial, ras, atau usia tua. Namun, menghormati, menghargai, dan menyayangi satu sama lain dapat membawa kedamaian dan kebaikan. Selain itu, meningkatkan kualitas diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan karena jika Anda tidak menghargai diri sendiri, maka akan mudah terjadi perselisihan dan akhirnya permusuhan. Ini dapat menyebabkan konflik sosial yang berbahaya.

4). Nilai Budaya

Budaya merupakan segala hal yang dimiliki oleh manusia baik diperoleh melalui belajar ataupun dengan menggunakan akal. Budaya tidak terlepas dari tempat masyarakat tumbuh dan berkembang, dan budaya juga merupakan identitas yang diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai budaya adalah kepercayaan yang ada dalam suatu komunitas dan disepakati oleh semua orang sebagai cara mereka bertindak dan bereaksi terhadap situasi, baik sebelum maupun sesudah terjadi. Tradisi Betauh Desa Rantau Pandan Bisa memberi tahu generasi berikutnya bahwa budaya adalah bagian dari kemajuan. Tradisi Betauh ini dapat digunakan sebagai contoh untuk menghidupkan kembali budaya lain di sekitar Desa Rantau Pandan agar setiap desa memiliki ciri khasnya sendiri. Betauh

ini membantu membangkitkan kebudayaan lain di Desa Rantau Pandan, seperti Palabe dan alat musik Kelintang. Karena itu, wilayah ini kaya akan budaya.

5). Nilai Religius

Kata "*religius*" berasal dari kata Latin "*religare*", yang berarti mengikat atau menambah, dan kata "religi" berasal dari kata Inggris "*religion*", yang secara sederhana berarti "agama." Akibatnya, agama adalah sesuatu yang menyatukan manusia, mengatur hubungan di luar hanya antara *hablumminannas* dan *hablumminallah*, tetapi juga antara manusia dan lingkungan mereka. Agama pada hakikatnya adalah kumpulan ajaran yang mengandung prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, agama mencakup semua tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang dimotivasi oleh iman kepada Allah SWT. Kehidupan yang didasarkan pada agama dan ketakwaan akan memiliki efek positif. Dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, religius juga dapat menunjukkan toleransi, keharmonisan, dan ketaatan. Mengikuti ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari adalah definisi lain dari agama. 25 (Asmuni dalam Wardani 2022:22).

Meskipun memiliki dasar keagamaan, orang-orang di Rantau Pandan di Kabupaten Bungo tetap menghormati Tradisi Betauh. Ini terlihat pada akhir acara Betauh ketika salah satu warga membaca doa sebelum hari raya dimulai. Biasanya, pembaca do'a di rantau Pandan yang membacakan doa ini.

4.2.3 Tradisi Betauh Dalam Kurikulum Pembelajaran Sejarah Di

Kurikulum 2013

Sejarah Indonesia merupakan bagian penting dari struktur pendidikan di tingkat SMA/MA/SMK/MAK (juga dikenal sebagai SMA dan sederajat). Sejarah

Indonesia harus dipelajari oleh semua siswa sekolah menengah atas dan sederajat menurut kurikulum K13. Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial masih dapat mengambil mata pelajaran Sejarah di luar itu. Desain ini dianggap luar biasa karena masyarakat umum dan institusi pendidikan terus menganggap sejarah sebagai subjek yang tidak penting dan tidak dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan kurikulum 2013 memasukkan mata pelajaran Sejarah Indonesia untuk mengubah mentalitas dan perspektif masyarakat. Selain itu, kesadaran akan nilai sejarah meningkat, dan sejarah Indonesia akan menjadi cerminan bagi negara dan masyarakat. Setelah dimasukkan ke dalam kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah Indonesia akan tetap menjadi alat pengajaran yang menekankan sikap sosial dan nilai-nilai kebangsaan dari sudut pandang siswa dan perkembangan mereka. Di sisi lain, mata pelajaran sejarah pada tingkat peminatan lebih menekankan kemajuan keilmuan, khususnya melalui KI-KD pada mata pelajaran sejarah Indonesia, di mana siswa diharapkan untuk menguasai kompetensi terkait kemampuan mencontoh tokoh atau tokoh agama dalam praktiknya. Ini dapat dilihat dalam berbagai konteks, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, dan pemerintahan (Sardiman 2015: 34).

Kurikulum 2013 menetapkan sejarah Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang posisi sejarah. Setiap kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) sejarah harus dikaitkan dengan masyarakat modern. Oleh karena itu, materi yang berkaitan dengan sejarah harus mengikuti KI dan KD yang telah ditetapkan (lihat Permendikbud No. 24 Tahun 2016, Lampiran 4-6 tentang KI dan KD untuk Mata Pelajaran Sejarah). Karena semua materi harus berkaitan dengan masa kini, siswa harus

diajarkan sejarah lokal di kelas sejarah. Oleh karena itu, ide yang bagus untuk menggunakan Seni Krinok di kelas untuk mengajarkan siswa sejarah. Kesenian Krinok merupakan warisan lisan masyarakat Rantau Pandan. memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora bersama dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban tentang apa yang menyebabkan fenomena dan peristiwa. termasuk dalam Kompetensi Inti (KI) 3. Kompetensi ini mencakup Tradisi Betauh sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di kelas sejarah. Dalam sesi ini, siswa menggunakan Seni Krinok sebagai sumber sejarah lokal untuk menafsirkan, menganalisis, dan menilai data secara faktual, prosedural, dan metakognitif. Agar siswa dapat menganalisis secara kritis peristiwa yang berkaitan dengan Tradisi Betauh. Selain itu, KI 4 menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan untuk berperilaku kreatif dan efektif serta memanfaatkan prosedur yang didasarkan pada prinsip ilmiah. Kemampuan ini merupakan hasil dari pengembangan apa yang dia pelajari di sekolah dan mencakup kemampuan untuk mengolah, menalar, dan menyajikan secara mandiri dalam konteks nyata dan abstrak. Siswa harus kreatif menganalisis dan menalar secara konkrit dalam domain abstrak untuk mempelajari sejarah lokal dengan sumber Seni Krinok.

Tujuan Kompetensi Dasar (KD) 3.6 adalah untuk mempelajari bagaimana masyarakat, pemerintahan, dan kebudayaan Indonesia berkembang pada masa kerajaan Hindu dan Budha, dengan memberikan contoh yang masih relevan dengan masyarakat Indonesia modern. Siswa diharapkan dapat memahami

kesenian krinok sebagai salah satu budaya lokal setelah mendapat instruksi dari guru.

Selain itu, siswa harus mampu menjelaskan temuannya setelah melakukan analisis mengenai bagaimana Kerajaan Hindu-Buddha berkembang. Ini sejalan dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.6, yang memberikan kesimpulan tertulis penalaran tentang nilai-nilai dan komponen budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu dan Budha dan yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Siswa harus dapat menceritakan hasil diskusi mereka tentang Seni Krinok, yang merupakan peninggalan kerajaan Hindu-Buddha yang masih hidup hingga saat ini, baik secara lisan maupun tulisan.

4.2.4 Potensi Tradisi Betauh Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal

Belajar biasanya didefinisikan sebagai proses memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru. Belajar adalah kemampuan penting yang membedakan manusia dari jenis makhluk lain (Gredler dalam Aunurrahman 2016: 38).

Pembelajaran mengubah siswa yang tidak terdidik menjadi siswa yang terpelajar dan siswa yang cuek terhadap suatu pelajaran menjadi siswa yang memahaminya (Aunurrahman, 2016:34). Proses pembelajaran dimaksudkan untuk mengubah siswa dari keadaan tidak mampu menjadi mampu, dari keadaan tidak tahu menjadi terdidik, dan yang belum kompeten menjadi kompeten menjadi salah satu kemampuan (Aman, 2011: 81–82).

Agar pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan, penggunaan perangkat pembelajaran yang dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan, menarik, dan menarik bagi siswa sangat

penting. Alat yang dapat digunakan untuk mendukung dan memfasilitasi pembelajaran disebut sumber belajar. Materi pembelajaran adalah bagian penting dari kegiatan pembelajaran jika manusia ingin belajar keterampilan, pengetahuan, sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan. Sumber belajar memberikan pengalaman belajar, sehingga proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara efektif tanpanya (Edgar Dale dalam Sitepu, 2014: 18).

Menurut Association for Educational Communication and Technology (AECT) di Sitepu (2014:19), sumber belajar adalah sumber informasi yang berupa data, orang, dan bentuk tertentu yang dapat digunakan siswa untuk belajar, baik secara terpisah maupun bersama-sama, untuk memfasilitasi tujuan. Belajar. Pemanfaatan sumber daya pendidikan diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan sejarah.

Menurut Dennis Gunning dalam Aman (2011:43), ada dua tujuan dalam pembelajaran sejarah: tujuan umum dan tujuan khusus. Seringkali, tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk membantu siswa menjadi warga negara yang baik, meningkatkan kesadaran mereka tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, dan memperoleh pemahaman tentang sejarah. Namun, ada tiga tujuan pembelajaran yang berbeda. Yang pertama adalah mengajarkan ide-ide kepada siswa; yang kedua adalah mengajarkan keterampilan intelektual kepada mereka; dan yang ketiga adalah memberikan pengetahuan.

Siswa harus mampu memahami makna waktu dan tempat, yang merupakan proses dari masa lalu, sekarang, dan masa depan. Mereka juga harus mampu membangun kemampuan berpikir kritis mereka sehingga mereka dapat memahami sejarah dengan benar dengan menggunakan pendekatan dan

metodologi ilmiah. Selain itu, mereka harus mampu menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air mereka yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pekerjaan mereka atau di tempat lain.

Sumber belajar harus ada dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Agar pelajaran sejarah sengat tidak membosankan, sumber belajar harus digunakan sebaik mungkin. Sejarah saat ini menjadi pelajaran yang paling membosankan karena hafalan. Sangat penting untuk menggunakan sumber belajar yang tepat selama proses pembelajaran sejarah untuk menghindari kebosanan. Fakta dan contoh langsung sangat penting untuk pembelajaran sejarah. Hal ini dilakukan untuk memberi siswa pemahaman yang lebih baik tentang fakta bahwa sejarah benar-benar terjadi dan untuk meningkatkan kesadaran sejarah mereka.

Karena tradisi Betauh bersifat lokal dan dapat digunakan sebagai contoh langsung saat mengajar, menjadikannya sumber yang tepat untuk belajar tentang sejarah dalam bidang ini. Dengan menggunakan tradisi Betauh sebagai sumber, siswa menjadi termotivasi dan lebih peduli terhadap sejarah lokal dearahnya. Karena tradisi mulut kemulut yang berbentuk vokal, atau suara yang keras, seni krinok adalah peninggalan prasejarah yang tidak memiliki wujud dan hanya abstrak. Menurut sejarahnya, Krinok sudah ada sejak zaman prasejarah. Seni Krinok memiliki nilai-nilai agama, moral, nasehat, budaya, dan pendidikan yang penting untuk kehidupan. Selain itu, seni krinok adalah sejarah lokal desa Rantau Pandan yang selalu dijaga dan dipertahankan sebagai identitas lokal karena Betauh yang membedakan desa dari desa lain di rantau ini. Betauh adalah simbol Kabupaten Bungo karena berada di desa Rantau Pandan. Karena Betauh lokal dan Seni Krinok menampilkan artefak prasejarah, sangat cocok untuk dipelajari oleh

siswa sejarah. Saat sumber belajar ditampilkan secara langsung, hal ini membuat siswa berpikir kritis dan membuat pertanyaan yang mendorong mereka untuk menjadi lebih aktif. Selain itu, menggunakan Betauh sebagai sumber belajar sejarah meningkatkan pengetahuan siswa tentang sejarah, terutama sejarah lokal. "Wawasan sejarah", yang menempatkan suatu fenomena dalam konteks sejarah, mengacu pada struktur situasional tempat peristiwa sejarah yang diteliti. Menganggapnya sebagai realitas sejarah akan menghasilkan konteks sosial dan berbagai elemen budaya, serta dampak alami dari fenomena tersebut (Aman, 2011: 25). Siswa mempelajari Tradisi Betauh dengan melacak semua aspek, termasuk kondisi sosial, hubungan sosial masyarakat, dan budaya, membuat siswa tertarik untuk menggali sejarah lokal lainnya di tempat mereka tinggal. Pada hari Senin tanggal 15 maret 2023, Nurbaiti, guru sejarah di SMA 8 Bungo, mengatakan:

Ibu sudah mengajarkan Betauh dan jugo Seni Krinok pada mata pelajaran sejarah Indonesia. Ibu jugo pernah memberikan tugas berupa karya ilmiah atau makalah untuk di suruh siswa mengkaji sejarah lokal salah satunya Seni krinok ikolah. Tapi siswa tu banyak ddo beh ado Seni Krinok yang anak-anak tu beh pado kenok tu lah. Banyak anak-anak nanyo krinok itu apo buk, tapi ibu jawab krinok tu kenok baru lah beh siswa tuh. ibu jugo pernah mengajarkan krinok tu pada materi perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia (akulturasi budaya pra-sejarah dengan hindu budha). Selain itu sejarah lokal wajib di ajarkan pada pada mata pelajaran sejarah, karena setia KD yang ada di kurikulum K13 meminta di masukan sejarah lokal daerah setempat.

Artinya

Ibu sudah mengajarkan Betauh dan Seni

Krinok pada mata pelajaran sejarah Indonesia ibu juga pernah memberikan tugas berupa karya ilmiah atau makalah untuk siswa mengkaji sejarah lokal salah satunya Seni Krinok. Tapi banyak siswa tidak tahu seni Krinok yang mereka tahu kenok. Banyak anak-anak bertanya krinok itu apa bu? Ibu jawab Seni Krinok itu adalah kenok. Sudah ibu jelaskan tentang krinok baru siswa tahu Seni Krinok itu. ibu juga pernah mengajarkan seni Krinok pada materi perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaankerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia (akulturasi budaya prasejarah dengan hindu budha). Selain itu sejarah lokal wajib diajarkan pada mata pelajaran sejarah, karena setiap KD yang ada di kurikulum K13 untuk memasukkan sejarah lokal daerah setempat.

Sejalan dengan argumen di atas, subjek pembelajaran seni krinok di SMAN 8 Bungo adalah perkembangan kehidupan sosial, pemerintahan, dan kebudayaan selama kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia (perpaduan antara peradaban kuno dengan budaya Hindu-Budha).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Tradisi Betauh Lek Batin Masyarakat Rantau Pandan Sebagai

Sumber Belajar Sejarah Lokal.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh M. Salam pada tahun 2023, kata "betauh" berasal dari bahasa daerah "menauh", yang berarti "mencari", sebelum resepsi pernikahan. Acara Betauh terdiri dari tarian tauh dan bekrinok. Selain memberikan hiburan, acara ini juga dapat digunakan sebagai cara bagi pemuda dusun untuk bersosialisasi dan mencari jodoh (wawancara Pak Mu'is, 2023).

Salah satu tarian tradisional di Desa Rantau Pandan adalah *betauh*. *Betauh* sudah tumbuh subur di Desa Rantau Pandan jauh sebelum Belanda menguasai

wilayah tersebut. Baik pencipta *tarian Tauh* maupun tahun terbentuknya belum diketahui. Selama periode ini, generasi penerus seni hanya memperoleh pengetahuan melalui lisan daripada melalui tulisan. Menurut Datuk Hasan, ketua adat masyarakat, Tari Tauh muncul setelah perkembangan seni vokal di Desa Rantau Pandan, terutama seni krinok. Tarian Tauh dimulai dengan lagu daerah Desa Rantau Pandan yang berjudul Krinok.

Kata "*tauh*" berasal dari kata "menauh", yang berarti "mencari". Karena perempuan pada zaman dahulu biasanya tinggal di rumah, generasi muda Desa Rantau Pandan dapat menemukan pasangan melalui pertunjukan tari Tauh. Anak perempuan yang sering keluar rumah masih dipandang sebagai hal yang memalukan di masyarakat. Jika Anda bertemu dengannya dan sedang sendirian, Anda juga bisa menikah dengan pria tetangga ninik mamak. Anak perempuan di Desa Rantau Pandan harus didampingi oleh orang tua atau kakaknya saat keluar rumah. Di Desa Rantau Pandan, pengenalan ibu-ibu dan bujangan dimulai dengan acara tari Tauh. Akibatnya, pertunjukan tari Tauh di pesta pernikahan menjadi tempat di mana generasi muda berkumpul dan mencari pasangan mereka. Jika salah satu dari mereka memiliki perasaan terhadap yang lain, pendekatan mereka akan lebih serius (wawancara, 11 Maret 2023).

Alsobri, sebagai pengurus Sanggar Pandan Wangi Kecamatan Rantau Pandan, mengatakan bahwa tari Tauh secara tradisional dibawakan secara berpasangan oleh empat pasang penari empat penari laki-laki dan empat penari perempuan (wawancara, 13 Maret 2023). Tari ini selalu menggunakan gerakan yang sama. Oleh karena itu, minat masyarakat untuk menyaksikan tari Tauh menurun. Kemudian beliau mengembangkan tari Tauh untuk menarik perhatian

masyarakat Rantau Pandan akan budaya tersebut, Betauh ini diadakan saat rumah calon pengantin sedang dihias. Tujuannya adalah untuk menghibur generasi muda yang datang untuk membantu menghias resepsi pernikahan.

Lek Batin adalah perayaan adat pernikahan tertinggi di Dusun Rantau Pandan. Banyak pihak yang harus bekerja sama untuk merencanakan acara *Lek Batin*. Oleh karena itu, ninik mamak dan datuk Rio orang yang memahami adat istiadat setempat, oleh sebab itu pelaksanaan *Betauh Lek Batin* sepenuhnya diserahkan dengan ninik mamak (wawancara Pak Anilpane tahun 2023).

Ninik mamak dan datuk rio kemudian melibatkan masyarakat setempat dalam susunan kepanitiaan acara *Lek Batin*. Keterlibatan masyarakat setempat dibutuhkan untuk persiapan menuju resepsi pernikahan. Persiapan *Lek Batin* biasanya memakan waktu berhari-hari, maka dari itu pernikahan yang tergolong *Lek Batin* harus mengadakan acara *Betauh* sebelum resepsi pernikahan. Acara betauh diadakan untuk menghibur seluruh masyarakat yang terlibat. Jika *Lek Batin* diadakan tanpa *betauh*, maka menurut masyarakat setempat tahapan dalam pesta pernikahan tersebut tidak lengkap (Wawancara dengan bapak A. Muis, 2023).

Tradisi Betauh di Desa Rantau Pandan adalah acara yang sakral dan tidak boleh ditampilkan di mana pun. Hanya di waktu tertentu saja, seperti saat panen atau berselang padi, pernikahanlek batin, dan menyambut raja, Hal ini yang membedakan Seni Krinok dari yang lain. Seni krinok adalah bagian dari budaya dan peninggalan sejarah karena sudah ada sebelum berdirinya Desa Rantau Pandan. *Tradisi Betauh* saat ini terus berkembang dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. *Tradisi Betauh* memiliki banyak nilai yang berasal dari masa lalu. Berikut adalah beberapa contoh nilai-nilai ini:

1. Nilai Sejarah

Tradisi Betauh adalah tradisi masyarakat Rantau Pandan yang sudah ada sejak zaman prasejarah. Ini juga merupakan kesenian tertua di Provinsi Jambi. Menurut Mu'is, Tradisi Betauh sudah ada sejak awal kedatangan agama Buddha di Jambi. Biasanya, seni ini digunakan untuk membaca mantra dan doa tertentu (Rassuh, Tanpa Tahun : 51). Van Heine Geldern menyatakan bahwa suku-suku bermigrasi dari Annam, wilayah selatan Cina, menuju Laos, Kamboja, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan akhirnya ke Philipina. Namun, saat mereka berada di Indonesia, mereka menuju bagian tengah pulau Sumatra, yang mungkin berada di Provinsi Jambi saat ini. Masyarakat Provinsi Jambi kemudian belajar dari suku-suku Cina selatan, seperti berladang, membudidaya bambu, dan pantun bersahutan.

2. Nilai Tanggung Jawab

Jika seseorang ingin mempertahankan komitmennya terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat, alam, dan orang lain, mereka harus berperilaku dengan tanggung jawab. Menurut Rochmanch (2016:36), bertanggung jawab berarti bahwa seseorang tidak boleh mengelak atas tindakan yang dilakukannya jika diminta penjelasan tentang prilakunya. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk mengambil resiko atas apa yang mereka lakukan. Menurut temuan wawancara, berikut salah satu pantun yang dibawakan pada tradisi betauh:

*Apo pengaleh nasi lemak Alih dengan batang
capo*

*Apo pembaleh budi dun sanak Kau pegi
dengan ayik tubo*

Artinya

*Apa pengalas untuk nasi lemak Alas dengan batang
capo*

*Apa balasan budi duhai saudara Kau pergi dengan
air tuba*

Dari syair diatas dapat kita pahami makna syair tersebut berdasarkan strukturnya. syair ini menggambarkan seseorang yang tidak bertanggung jawab dan tidak berterimakasih atas apa yang ia miliki. Sebaliknya, ia menyebabkan kerugian dan kesulitan bagi orang lain sebagai akibat dari balasan yang ia berikan. Menurut makna yang terkandung dalam syair tersebut, kita semua diminta untuk bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan dan berterimakasih atas apa yang kita dapatkan. Oleh karena itu, melalui seni krinok yang terdiri dari pantun ini, diharapkan peserta didik dapat mengambil pelajaran dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam tradisi betauh dan menggunakannya sebagai inspirasi untuk meningkatkan diri mereka sendiri.

3. Nilai Kekeluargaan

Tradisi betauh ini menunjukkan nilai kekeluargaan. Di masyarakat, tradisi ini digunakan pada acara pernikahan, di mana keluarga berkumpul untuk melakukannya secara kolektif, menumbuhkan rasa hormat dan menghargai satu sama lain. Keakraban yang tercipta selama pertemuan Betauh ini menunjukkan keinginan terus-menerus untuk hadir untuk menjaga silaturahmi dengan semua orang yang Anda kenal. Selain itu, seniman dari Krinok Arts menunjukkan pendekatan ini dengan menekankan prinsip-prinsip kekeluargaan, pentingnya kerja sama, dan, yang paling penting, prinsip menjaga ikatan(silaturahmi).Menurt nilai ini, peserta didik dapat menerapkan sikap bekerja sama atau gotong royong serta mempertahankan hubungan dengan teman, guru, keluarga, dan masyarakat.

Mata Pelajaran sejarah sangat membutuhkan contoh secara langsung saat mengajarkan materi kepada siswa karena dengan hal tersebut siswa dapat berfikir dan lebih jelas dalam memahami materi saat proses pembelajaran itu. Dalam

pengertian umum, belajar sering kali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar menjadi ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain (Gredler dalam Aunurrahman 2016: 38).

Selain itu, pembelajaran berarti mengubah siswa yang tidak memiliki pengetahuan menjadi terpelajar dan siswa yang buta huruf menjadi terpelajar (Aunurrahman, 2016: 34). Siswa diharapkan mengalami perubahan dalam diri mereka sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Perubahan ini termasuk perubahan dari tidak mampu menjadi mampu, terdidik menjadi terpelajar, dan kompeten (Saman, 2011: 81–82). Untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menguntungkan, serta untuk meningkatkan proses pembelajaran dan menghindari hubungan yang tidak menarik antara guru dan siswa, diperlukan sumber belajar yang tepat dan memadai.

Selanjutnya pembelajaran adalah suatu upaya yang mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan (Aunurrahman, 2016 :34). Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada peserta didik, dari belum mampu menjadi mampu, dari yang belum terdidik menjadi terdidik, dari yang belum kompeten menjadi kompeten (Aman,2011: 81-82). Agar proses pembelajaran itu menjadi lebih baik atau interaksi antara guru dan siswa tidak membosankan maka diperlukan sumber belajar yang tepat dan pas untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik

dan konusif. Menurut Edgar Dale dalam Sitepu (2014:18) Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar. Sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, keyakinan, emosi dan perasaan. Sumber belajar memberikan pengalaman belajar dan tanpa sumber belajar maka tidak mungkin dapat terlaksana proses belajar dengan baik (Sitepu, 2014 : 18).

Dalam mengajarkan *tradisi Betauh*, "nilai-nilai budaya masyarakat praaksara yang tersisa" materi-materi mencakup tentang tradisi, tradisi lisan, dan folklor. Mitos, legenda, nyanyian rakyat, dan upacara termasuk dalam tradisi, tradisi lisan, dan folklore. Tradisi Betauh adalah tradisi lisan yang termasuk dalam masyarakat Rantau Pandan. Setiap syair yang dilantunkan mengandung pesan atau nasehat.

Materi tentang “nilai-nilai budaya masyarakat masa praaksara yang masih bertahan” terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) 3. Yang akan dicapai siswa yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Selanjutnya Kompetensi Inti (KI) 4. Yang hendak dicapai adalah mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak

secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kalimat di atas menjelaskan Kompetensi Dasar (KD) 3.4 memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat. Siswa harus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Seni Krinok agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya Kompetensi Dasar (KD) 4.4 siswa menyajikan hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat dalam bentuk tulisan. Nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Seni Krinok masyarakat Rantau Pandan kemudian dibuat resume dalam bentuk bentuk tulisan oleh siswa. Seni Krinok pernah sebelumnya diajarkan oleh Ibu Nurbaiti selaku guru sejarah SMA 8 Bungo pada materi "akulturasi kebudayaan hindu-budha di Indonesia". Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurbaiti beliau mengatakan sudah mengajarkan Seni Krinok dan Betauh kepada siswa, akan tetapi siswa tidak tahu Seni Krinok, yang mereka tahu Kenok. Kenok adalah Seni Krinok yang merupakan bahasa daerah masyarakat Rantau Pandan. Kendala beliau mengajarkan seni krinok dalam mata pelajaran sejarah yaitu sebagian siswa kurang minat untuk memahami seni krinok tersebut.

Betauh hanya diajarkan disalah satu sekolah yang ada dari sekian banyak Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Bungo. sekolah tersebut adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Bungo (SMAN 8 Bungo) karena sekolah tersebut tidak jauh dari tempat Seni Krinok itu berada yaitu tepatnya di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo. Pembelajaran sejarah dengan

menggunakan sumber belajar berupa peninggalan sejarah seperti Betauh yang ada di Rantau Pandan bisa membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dalam melaksanakan aktivitas proses pembelajaran sejarah. Selain itu, Krinok dipilih sebagai sumber belajar sejarah karena sesuai memenuhi beberapa kriteria, yaitu pertama ekonomis, tidak harus terpatok pada harga yang mahal. Kedua praktis, tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka. Ketiga mudah, dekat dan tersedia di sekitar lingkungan siswa. Keempat fleksibel, dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional, dan kelima sesuai dengan capaian tujuannya, yakni mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, serta dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa (Sujana dalam Yulia Siska, 2014).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Di Dusun Rantau Pandan, *Lek Batin* merupakan perayaan pernikahan adat terbesar. Banyak pihak yang harus bahu-membahu mempersiapkan acara *Lek Batin*. Alhasil, tuan rumah menyerahkan sepenuhnya pelaksanaan pesta pernikahan yang ditetapkan sebagai *Lek Batin* itu kepada ninik mamak (orang yang paham adat istiadat setempat) dan datuk rio (kepala dusun). Masyarakat setempat kemudian diikutsertakan dalam panitia acara *Lek Batin* oleh *Ninik Mamak dan Datuk Rio*. Persiapan resepsi pernikahan memerlukan peran serta masyarakat sekitar. Persiapan *Lek Batin* biasanya memakan waktu berhari-hari, oleh karena itu pernikahan yang termasuk dalam kategori ini harus memperhatikan *Tradisi Betauh* sebelum acaranya.

Karena *tradisi Betauh* menjunjung tinggi prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, itu dapat digunakan untuk mempelajari sejarah lokal dengan sangat efektif. nilai sejarah, nilai kekeluargaan, nilai moral (tanggung jawab, kekeluargaan), nilai agama, dan nilai budaya. Nilai-nilai yang dapat diajarkan tercantum dalam "Nilai-nilai budaya pra-keaksaraan yang masih eksis hingga saat ini." Teks tersebut menyertakan warisan nyanyian lisan rakyat. Meskipun *Tradisi Betauh* adalah bagian dari tradisi lisan orang Rantau Pandan, itu adalah warisan sejarah yang harus dilestarikan.

Tradisi Betauh dapat ditemukan di KD 3.4, yang juga memberikan wawasan tentang hasil, nilai-nilai budaya, dan dampak masyarakat pra-melek huruf terhadap kehidupan lokal. Nilai-nilai Tradisi harus dipahami oleh peserta didik

agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hasil dan nilai budaya masyarakat pra aksara Indonesia serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari di sekitarnya kemudian dituliskan oleh siswa Kompetensi Dasar (KD)

4.4. Tradisi Betauh masyarakat Rantau Pandan memuat nilai-nilai budaya yang dimaksud, setelah itu siswa membuat tugas tertulis.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan banyak rekomendasi, antaralain:

1. Agar *Tradisi Betauh* tetap lestari sebagai warisan sejarah, hendaknya tetap dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini akan mencegah mereka melupakan bagian sejarah lokal ini.
2. Pembelajaran sejarah lokal di sekolah perlu ditingkatkan agar siswa mengetahui sejarah masyarakatnya sendiri. Tujuannya, dengan menjadikan *Tradisi Betauh* sebagai sumber pendidikan sejarah lokal, akan mampu menginspirasi pengajaran langsung sejarah lokal yang belum diajarkan.
3. Dalam pembelajaran sejarah diharapkan sebaiknya guru harus selalu menggunakan peninggalan sejarah yang ada di kecamatan Rantau Pandan dalam materi-materi yang disampaikan, sebagai contoh adanya sejarah lokal di lingkungan terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Astriani A.S. 2018. *Prinsip dan kriteria pemilihan media pembelajaran* (Jurnal) Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo.
- Amanda Claudia Dkk.2021.*Tradisi Sebambangan dan eksistensinya bagi masyarakat muslim* (Jurnal) Fakultas Ilmu Komunikasi dan Hukum,Universitas Negeri Surabaya
- Gunawan, I. (Jurnal) Vol 04 No 2, 2020. *Estetika Pertunjukan Kesenian Krinok Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*, Universitas Jambi.
- Hariyono. 2017. *Sejarah Lokal Mengenal yang Dekat Memperluas Wawasan* (Jurnal), Universitas Negeri Malang.
- Hadi Sumasno. 2016. *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi* Vol 22 No 1 . Universitas Lambung Mangkurat.
- Megasari V. Vol 9 No 2 2020. *Perkembangan Tari Tauh Di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*. FBS Universitas Negeri Padang.
- Rijali, A.Vol 17No 33, 2018 “*Analisis Data Kualitatif* “ UIN Antarsari Banjarmasin.
- Samsinar S. 2019.Vol 13 No 2. *Urgensi Learning Resaource (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Bone.
- Susanti S.2015, Vol.12, No. 29-39. *Kerajaan Sekadau Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Materi Kerajaan Islam di Indonesia*.
- Shalikhah L.R. Vol 2 No, 1 2017. *Kontinuitas, Perubahan dan Fungsi Krinok Masyarakat Suku Batin didsun Rantau Pandan,Kab. Bungo, Jambi*. Universitas Sumatra Utara.
- Supriadi. 2015. Vol 3 No 2. *Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Winarsih M. Nuriah T. Ulhaq Z.Vol 6 No2 2017. “*Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 Di SMA Kota Madya Jakarta Timur* “ Sma Negeri 42 Kota Jakarta

Buku :

Asmani, Ma'mur. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press.

Nazir M. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Prastowo, A. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI (1st ed.)*. Prenadamedia Group.

Purwanto dan Asvi Warman Adam. 2005. *Menggugat Historiograf*. Yogyakarta: Ombak.

Permana R. 2020. *Pembelajaran Sejarah Lokal Di Sekolah*. Banten: Media Edukasi Indonesia.

Rohani A. & Ahmadi A. 2017. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rinneka Cipta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)* Bandung : Alfabeta

Sitepu. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada..

Wasino & Hartati Sri E. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta Magnum Pustaka.

Skripsi :

Harmuni. 2018. *Seni Krinok Masyarakat Rantau Pandan sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal*. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

Nooryono Edhy. 2019. *Lingkungan sebagai sumber belajar dalam rangka meningkatkan minat pada mata pelajaran sejarah di SMA Bae Kudus*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sugiyartati A. 2020. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Sastra Lisan Krinok*, (Tesis) Pascasarjana Universitas Hasanudin.

Sulistiyono. (2015) *Studi Kualitatif Deskriptif Perilaku Konsumen Rilis Fisik VYNIL Di Yogyakarta*. (Skripsi) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Wijaya S. 2019. *Ensambel Krinok Dalam Acara Betauh Lek Batin Didusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi* ISI Yogyakarta.

Lampiran 1: Lembaran wawancara

No	Pertanyaan	Pertanyaan Tambahan
1	Bagaimana asal-usul desa Rantau Pandan?	
2	Bagaimana kondisi desa Rantau Pandan?	
3	Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Rantau Pandan?	
4	Apasaja kebudayaan yang terdapat didesa Rantau Pandan?	
5	Bagaimana cara pemerintah desa pemerintah desa melestarikan budaya desa Rantau Pandan khususnya Tradisi Betauh ?	
6	Apa yang dimaksud dengan Tradisi Betauh ?	
7	Kapan Tradisi Betauh lahir di Desa Rantau Pandan ?	
8	Siapa Saja yang boleh melaksanakan Tradisi Betauh ?	
9	Mengapa Tradisi Betauh hanya boleh ditampilkan dalam acara-acara tertentu ?	
10	Bagaimana perkembangan Tradisi Betauh saat ini ?	
11	Apakah Tradisi Betauh masih dilaksanakan sampai saat ini ?	
12	Apakah pemuda/pemudi berminat dalam pelaksanaan tradisi ini ?	
13	Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini ?	
14	Apa yang dimaksud dengan Lek Batin ?	
15	Ada berapa Jenis Lek yang ada di desa Rantau Pandan ?	
16	Apa yang membedakan Lek Batin Dengan Lek yang lainnya	
17	Apa syarat-syarat untuk melaksanakan Lek Batin ?	
18	Bagaimana rangkaian proses pelaksanaan Lek Batin ?	
19	Berapa jumlah hantaran mempelai laki-laki untuk melaksanakan Lek Batin ?	
20	Apakah Tradisi Betauh di ajarkan dalam pembelajaran di SMAN 8 Bungo ?	
21	Apakah Tradisi Betauh cocok untuk dijadikan sumber belajar sejarah di SMA N 8 bungo ?	
22	Apakah ada hambatan dalam mengajarkan Tradisi Betauh ?	

Transkrip Hasil Wawancara

A. Identitas Narasumber

Nama : M. Salam

Umur : 58

P : Apa yang dimaksud dengan Betauh Lek Batin Pakwo ?

N : Betauh berasal dari bahasa lokal yaitu menauh yang berarti mencari Betauh dalam *Lek Batin* merupakan acara hiburan sebelum resepsi pernikahan. Hiburan yang terdapat dalam acara betauh adalah tari tauh, dan bekrinok (balas pantun). Selain sebagai hiburan, acara betauh juga dapat dijadikan sebagai media mencari jodoh dan sosialisasi antar pemuda-pemudi di dusun.

P : Kapan Tradisi Betauh ini boleh di tampilkan ?

N : Tradisi Betauh biasanya terdapat dalam suatu rangkaian acara besar seperti saat menyambut Rajo (raja) datang, beselang gedang (gotong royong sekampung), dan Lek batin (pesta besar). Terkhusus untuk Lek Batin, acara Betauh wajib diadakan sedangkan untuk pernikahan di bawah Lek Batin tidak di perbolehkan. Jika Tradisi Betauh diadakan tanpa memenuhi syarat sebagai Lek Batin, maka tuan rumah yang melaksanakan pesta pernikahan akan dikenakan sanksi adat oleh *Ninik Mamak* dan *datuk Rio*. Masyarakat Desa Rantau Pandan menggunakan *Betauh* dalam acara pesta perkawinan dan acara-acara penyambutan orang-orang besar seperti kementrian, bapak bupati, bapak gubernur, dll. Pada acara pesta perkawinan *Betauh* ditampilkan di halaman rumah pengantin perempuan sedangkan pada acara-acara besar seperti penyambutan bupati tari Tauh ditampilkan di atas panggung yang sudah di sediakan.

P : Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan tradisi tsb Ada di rantau pandan ?

N : Tahap-tahap acara Lek Batin di Dusun Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Propinsi Jambi. Sebelum acara betauh diselenggarakan, *datuk rio* wajib membuka ijin larang pantang terlebih

dahulu. Pembukaan ijin larang pantang dilakukan pada saat ngembang tando dan bekampung. Pembukaan ijin larang pantang sama artinya dengan penyerahan tanggung jawab kepada para ninik mamak. Dengan adanya penyerahan tersebut, segala hal mengenai keamanan acara betauh resmi menjadi tanggung jawab para ninik mamak dan datuk rio.

P : Bagaimana perkembangan Betauh saat ini pak ?

N : Tari Tauh yang sudah berkembang ini mengalami penggarapan oleh bpk Alsobri yang dapat dilihat dari berbagai unsur seperti gerak, kostum, rias, properti, dan tempat pertunjukan. Seiring berjalannya waktu Alsobri merubah tari Tauh ini ke dalam bentuk baru agar lebih menarik dan lebih diminati oleh masyarakat Rantau Pandan. Alhasil tari Tauh yang dikembangkan ini sering dipakai dalam beberapa acara yang ada di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi seperti acara penyambutan bupati, pelantikan kepala daerah dan acara pesta perkawinan. Di sanggar Pandan Wangi ini juga terdapat beberapa tarian diantaranya, tari persembahan, tari sekapur sirih, dan juga ada beberapa tari kreasi baru lainnya. Jika dilihat dalam penggunaannya diantara beberapa tari yang ada di sanggar Pandan Wangi tari Tauh merupakan yang paling sering digunakan atau diminta seperti dalam acara pesta perkawinan di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan,

Nama : A.Mu'is

Umur : 61 th

P : Bagaimana asal-usul desa Rantau Pandan ?

N : Dahulunya nama Desa Rantau Pandan adalah Alah Selimang. Pada awalnya penduduk desa tinggal di pedalaman sebrang sungai Batang Bungo, karena sering terjadi keanehan pada ikan selimang yang sering berubah wujud dan bisa naik ke tempat wadah yang terbuka sehingga orang tua dahulu takut dengan kejadian yang seperti itu, maka dusun Alah Selimang itu dipindahkan ke hulu dari dusun ini karena dulu dusun ini dibelahi dua sungai yaitu sungai Pandan. Sesudah pindah tempat mereka memberi nama tempat tinggal mereka

yang baru dengan sebutan Sungai Pandan, alasan memberi nama Sungai Pandan karena disitu banyak daun pandan. Selanjutnya berubah lagi menjadi desa Rantau Pandan, sedangkan dusun Sungai Pandan sekarang menjadi nama kampung atau nama salah satu RT yang ada di Desa Rantau Pandan. kelembutan, ketulusan dan keramahan putra-putri Desa Rantau Pandan seharum daun pandan yang sopan kepada setiap orang baik orang pendatang maupun orang setempat. Cerita ini di sampaikan secara lisan dari mulut kemulut antara ninik mamak dahulu sampai sekarang masih merasakan cerita yang sama.

P : Bagaimana Kondisi Geografis Desa Rantau Pandan ?

N : Ya. kecamatan Rantau Pandan itu memiliki 6 Desa salah satunya desa Rantau Pandan dan desalain nya terdiri dari desa Leban,Lubuk kayu aro, Rantau Duku Talang sungai bungo dandesalubuk mayan. dusun Rantau Pandan sebagai wilayah dataran pedalaman menunjukkan bentangan alam yang luas yakni dengan luas wilayah 9.360 hektare (ha), Dilalui perbukitan disertai lereng-lereng yang terjal menampakkan geografis Rantau Pandan adalah wilayah dalam sektor perkebunan dan pertanian.

P : Menurut bpk apa yang dimaksud dengan Betauh pak ?

N : Kalo menurut bpk, Betauh itu asal katanya yaitu menauh yang artinya mencari. Betauhini sudahada di Rantau pandan sejak dahulu, tetapi tidak dapat diketahuisecara pasti kapan mulai adanya Betauh ini, namun masyarakat telah melaksanakanbetauhini secara turun menurun, Betauh inisangat populer terutama ddikalangan muda-mudi karena pada saat itulah terkadang terjadisuatu hubungan kasih sayang. Selain itu juga sebagai hiburan betauh juga mengungkapkan rasa syukur kepada sanga pencipta karena panenberhasildengan baik.biasanya betauh ini dilaksanakanpada malamhari, apabila didesa setempat mengadakan hajatan pernikahan maupunsetelah habis panen, dan dilaksanakan dihalaman rumah orang yang punya hajatan maupun dirumah yang mengadakan panen, Betauh ini dibawaakan oleh bujang gadis dibawah pengawasan jenang dan penatihsehingga walaupun Betauh juga

termasuk untuk pergaulan bujang dan gadis namun tetap diawasi tata krama dan etika mereka yang betauh tersebut. Busana yang digunakan adalah baju kurung, kain sarung lipat samping sirih serumpun dan selendang penutup kepala yang disebut tengkuluk tegendeng. Selain berfungsi sebagai hiburan maka Betauhpun berfungsi sebagai ungkapan simbolik rasa syukur kepada Tuhan, karena panen berhasil..Dalam penampilannya Betauh diiringi oleh alat musik yang terdiri dari gedok (gendang), gong, viul dan vocal dengan lagu dendang sayang yang dibawa secara bergantian secara berbalas pantun antara bujang dan gadis. Uniknya dalam Betauh ada sebuah adegan dimana pemuda akan memberikan sesuatu sebagai tanda kepada wanita yang sedang betauh (nebar jalo) tanda tersebut bisa berupa selendang, kain sarung, senter, korek api atau benda apa yang ada dibawa oleh si lelaki (bujang) yang datang ke acara Betauh. Benda tersebut akan diletakkan oleh pemuda di dekat penari wanita dan nantinya akan diambil dan dibawa menari yang kemudian selanjutnya dikembalikan lagi kepada si bujang.

P : Lalu bagaimana dengan Lek Batin?

N : Pernikahan adat di dusun Rantau Pandan biasa disebut masyarakat setempat dengan istilah *Lek*. *Lek* terbagi menjadi tiga tingkatan, yang pertama adalah *Lek bawah* yaitu pernikahan dengan hantaran di bawah lima juta. Yang kedua adalah *lek menengah*, yaitu pernikahan dengan hantaran lima sampai sepuluh juta. Yang ketiga adalah *lek atas* atau biasa disebut *Lek Batin*, yaitu pernikahan dengan hantaran di atas sepuluh juta ditambah seekor kerbau *Lek Batin* merupakan pesta pernikahan adat tertinggi di Dusun Rantau Pandan. Persiapan acara *Lek Batin* membutuhkan kerjasama dengan banyak pihak. Oleh sebab itu, pelaksanaan pernikahan yang tergolong *Lek Batin* seutuhnya diserahkan tuan rumah kepada *ninik mamak* (orang yang mengerti adat setempat) dan *datuk rio* (kepala dusun). *Ninik mamak* dan *datuk rio* kemudian melibatkan masyarakat setempat dalam susunan kepanitiaan acara *Lek Batin*. Keterlibatan masyarakat setempat dibutuhkan untuk persiapan menuju resepsi pernikahan. Persiapan *Lek Batin* biasanya memakan waktu

berhari-hari, maka dari itu pernikahan yang tergolong *Lek Batin* harus mengadakan acara betauh sebelum resepsi pernikahan. Acara betauh diadakan untuk menghibur seluruh masyarakat yang terlibat. Jika lek batin diadakan tanpa betauh, maka menurut masyarakat setempat tahapan dalam pesta pernikahan tersebut tidak lengkap.

P : Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Betauh ?

N : ya proses pelaksanaannya itu sebelum acara betauh diselenggarakan, *datuk rio* w/ajib membuka ijin larang pantang terlebih dahulu. Pembukaan ijin larang pantang dilakukan pada saat ngembang tando dan bekampung. Pembukaan ijin larang pantang sama artinya dengan penyerahan tanggung jawab kepada para ninik mamak. Dengan adanya penyerahan tersebut, segala hal mengenai keamanan acara betauh resmi menjadi tanggung jawab para ninik mamak dan *datuk rio*.

P : Ada berapa golongan Lek ada di Desa Rantau pandan pak ?

N : Pernikahan adat di dusun Rantau Pandan biasa disebut masyarakat setempat dengan istilah *Lek*. *Lek* terbagi menjadi tiga tingkatan, yang pertama adalah *Lek bawah* yaitu pernikahan dengan hantaran di bawah lima juta. Yang kedua adalah *lek menengah*, yaitu pernikahan dengan hantaran lima sampai sepuluh juta. Yang ketiga adalah *lek atas* atau biasa disebut *Lek Batin*, yaitu pernikahan dengan hantaran di atas sepuluh juta ditambah seekor kerbau.

P : Baiklah pak terimakasih atas waktunya dsn berkenan menjelaskan tentang Tradisi Betauh yang ada di rantau pandan ini.

N : iya sama-sama nak.

P : Kami izin pamit pak..

Nama : Ns.Anil Akbarpane

Umur : 38 th

P : Menurut bpk apa yang dimaksud dengan Tradisi Betauh Lek Batin ?

N : Kalomenurut bpk Betauh Lek batin adalah Betauh dalam *Lek Batin* merupakan acara hiburan sebelum resepsi pernikahan. Hiburan yang terdapat dalam acara betauh adalah tari tauh, dan bekrinok (balas pantun).Selain sebagai hiburan, acara betauh juga dapat dijadikan sebagai media mencari jodoh dan sosialisasi antar pemuda-pemudi.

P : Kebudayaan apa saja yang ada didesa Rntau Pandan ini pak ?

N :Budaya yang ada di Rantau Pandan ini seperti*Tradisi betauh, Dideng,Palabe, Sirih Layang dan Krinok.*

P : Menurut bpk Bagaimana awal mula terbentuknya Tradisi Betauh ?

N : Susunan acara betauh dibuka dengan sambutan oleh tuan rumah, perwakilan ninik mamak dan datuk rio. Kemudian pertunjukan dimulai dengan tari tauhyang ditarikan oleh empat pasang penari terlatih.Gerakan pada tari tauhdigerakkan secara teratur baik dalam teknik gerak maupun dalam pergantiangerak.Pergantian gerak ini dapat terstruktur dikarenakan adanya kode yang diberikan oleh salah satu penari yang ditugaskan sebagai leader (pemimpin).Setelah tari tauh selesai, acara dilanjutkan dengan bekrinok (balas pantun).Pada sesi ini, seluruh masyarakat yang menghadiri diperbolehkan menjadipengkrinok, pemusik, atau penari. Masyarakat yang hadir akan bergantian menyanyikan pantun yang berisi nasehat, doa, dan pesan untuk pendengarnya. Selain berbalaspantun, masyarakat juga diperbolehkan menari bersama.Gerakan tari pada sesiini digerakkan secara tidak terstruktur. Masing-masing orang bebas menari tanpaharus bergerak secara serentak dengan penari lain. Biasanya pemuda pemudiyang mengikuti tarian memberikan kode gerak kepada orang yang disukai agarikut menari.Setelah pasangannya ikut menari, masing-masing akanberkomunikasi melalui gerak. Tarian ini terus berjalan bersamaan denganberbalas pantun

- P : Jadi nilai-nilai apasaja yang terdapat dalam tradisi ini pak ?
- N : kalo nilai yang terkandung dalam tradisi ini yaitu seperti nilai moral, nilai keagamaan, nilai kejujuran, nilai budaya, nilai sejarahnya dannilai sosialnya.

Nama : Nurhelmi

Umur : 26 th

- P : Menurut ibuk apa yang dimaksud dengan Tradisi Betauh ?
- N : Betauh itu asal katanya menauh yang artinya mencari. “mencari nya itu dalam hal pasangan hidup atau mencari jodoh”.Betauh dalam lek batin merupakan acara hiburan sebelum resepsi pernikahan.Hiburan yang terdapat dalam acara betauh adalah tari tauh, dan bekrinok (balas pantun).Selain sebagai hiburan, acara.
- P : apakah Tradisi Betauh ini termasuk sejarah lokal buk?
- N : iya termasuk sejarah lokal nak...karena Betauh ini sudah ada sejak masa prasejarah dan sudah ibuk ajarkan dalam kelas juga.
- P : Menurut ibuk nilai apasaja yang terkandung dalam tradisi tsb ?
- N : Nilaiyang terkandung dalam Betauh ini yaitu seperti nilai keagamaan, sejarah, kebudayaan, moral, sosial, dll nilai nasehat.
- P : Jadi apakah Tradisi Betauh ini cocok dijadikan sumber belajar menurut ibuk ?
- N : yah tentu saja cocok dijadikan sumber belajar dan ibuk sendiri juga sering memberi tugas kepada murid mengenai betauh maupun krinok.
- P : Baik terimakasih ibuk telah meluangkan waktu ibuk untuk menjelaskan kepada saya mengenai Tradisi Betauh ini buk.
- N : sama-sama nak.

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian

Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kampus Pinang Masak Jalan Raya Jambi – Ma. Bulian, KM. 15, Mendalo Indah, Jambi
Kode Pos. 36361, Telp. (0741)583453 Laman. www.fkip.unja.ac.id Email. fkip@unja.ac.id

Nomor : 794/UN21.3/PT.01.04/2023
Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 Februari 2023

Yth. **Kepala Desa Rantau Pandan**
di-
Kabupaten Muaro Bungo, Jambi

Dengan hormat,
Dengan ini diberitahukan kepada Saudara, bahwa mahasiswa kami atas nama:

Nama : **LISA**
NIM : A1A219004
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan IPS
Dosen Pembimbing Skripsi : 1. Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd
2. Lisa Rukmana, S.Pd., M.Pd

akan melaksanakan penelitian guna untuk penyusunan skripsi yang berjudul: **"Tradisi Betuah Lek Batin Masyarakat Rantau Pandan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal"**.

Untuk itu, kami mohon kepada Saudara untuk dapat mengizinkan mahasiswa tersebut mengadakan penelitian ditempat yang Saudara pimpin.

Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal, **23 Februari s.d 23 Maret 2023**

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih

a.n. Dekan
Wakil Dekan BAKSI,

Delex Sartika, S.S., M.I.TS., Ph.D
NIP. 198110232005012002

Lampiran 5 : Surat Selesai Penelitian

Surat Keterangan Selesai Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN BUNGO**
KECAMATAN RANTAU PANDAN
DUSUN RANTAU PANDAN
Jln. H. Ahmad Nomor 07 Rantau Pandan Telp,- Kode Pos 37261

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 90 / R-RP/ 2023

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Ns. AKBAR ANIL PANE,S,Kep**
Alamat : Rantau Pandan,Kec. Rantau Pandan,Kab.Bungo
Jabatan : Rio Dusun Rantau Pandan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : **LISA**
Nim : **A1A219056**
Fakultas/Prodi : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Sejarah

Telah menyelesaikan penelitian dalam Rangka penyusunan tugas akhir akademik di Desa Rantau Pandan,Kec. Rantau Pandan,Kab.Bungo, Penelitian mulai tanggal 24 Februari Sampai 14 Maret 2023,Dengan Judul Penelitian '*Tradisi Betauh lek Batin Masyarakat Rantau Pandan sebagai Sumber Belajar sejarah Lokal*'

Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan surat penelitian yang diterbitkan oleh Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi Pada Tanggal 22 Februari 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat,agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Rantau Pandan, 15 Maret 2023
Rio Dusun Rantau Pandan


Ns. AKBAR ANIL PANE,S,Kep

Lampiran 6 : Dokumentasi Pribadi 2023



Dokumentasi Lisa 2023. Wawancara dengan bpk Anilpane sebagai Kepala Desa Rantau Pandan



Dokumentasi Lisa 2023. Wawancara Dengan bpk Alsobri sebagai Pengelola Sanggar Pandan Wangi



Dokumentasi Lisa 2023. Wawancara dengan bpk A.Mu'is



Dokumentasi Lisa 2023. Wawancara dengan bpk M.Salam



Dokumentasi Lisa 2023. Wawancara dengan ibu Nurhelmi guru Sejarah



Dokumentasi Lisa 2023. Wawancara dengan ibu Nurbaiti sebagai guru Sejarah



Dokumentasi Lisa 2023. Alat Musik Krinok



Dokumentasi Lisa 2023. Acara Tradisi Betauh Lek Batin